

# **KUNCI SUKSES GURU ZAMAN NOW**

**Edi Maryanto, M.Pd**

**Editor**

**Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**



# KUNCI SUKSES GURU ZAMAN NOW

## **Penulis**

Edi Maryanto, M.Pd

**ISBN:** 978-602-53263-0-01

## **Editor**

Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

## **Desain Sampul**

Pamuji Eko

## **Penata Letak**

Muhammad Abtar

## **Diterbitkan dan didistribusikan**

CV. Narasi Nara

Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya,  
Kalimantan Tengah, Indonesia

**Cetakan Pertama:** 2018

23 x 15 cm

105 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia-Nya dapat menyelesaikan sebuah karya buku dengan judul “Kunci Sukses Guru Zaman Now”. Buku ini penulis selesaikan dalam rangka menunaikan niat sebagai seorang pendidik, merasa berempati untuk memberikan sumbangsih dan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Membaca buku ini, akan mendapatkan wawasan tentang seberapa penting dan bagaimana pengaruh dari tingkat pendidikan, dan pelatihan serta pengalaman mengajar bagi pendidik, yang menjadi kebutuhan bagi pendidik zaman sekarang, sebagai kunci sukses seorang guru profesional.

Atas terbitnya buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga siapapun yang sudah membantu, memudahkan dan mensupport, dibalas Allah SWT dengan balasan pahala yang berlipat ganda.

Penulis juga menyadari pasti terdapat ketidak sempurnaan dari karya ini, karena memang kesempurnaan hanyalah Milik Allah SWT. Penulis menantikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan karya ini dan karya penulis selanjutnya. Semoga buku ini mendatangkan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Amin

Palangka Raya, Oktober 2018

Penulis,

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	iv

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kinerja Guru.....	6
B. Pendidikan Guru.....	9
C. Pelatihan Guru.....	12
D. Pengalaman Mengajar.....	13
E. Penelitian yang Relevan.....	16
F. Konsep dan Pengukuran.....	21
G. Hipotesis Penelitian.....	28

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	30
B. Jenis/Pendekatan .....	33
C. Populasi .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	55
F. Hipotesis Statistika .....	62

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data .....	64
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	70

#### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan .....	98
B. Rekomendasi .....	100

Daftar Pustaka .....	102
Profil Penulis .....	104

# BAB I

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan dalam perkembangannya berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa. Menurut Hasbullah mengambil pendapat dari Langevel, pendidikan adalah setiap usaha, perlindungan dan bantuan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk pendewasaan anak tersebut.<sup>1</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan konsep dasar pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dengan nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dari konteks di atas sangat erat kaitanya dengan pendidikan agama Islam, di mana terdapat kata beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia merupakan bagian dari salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, h. 1-2.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta: Depdiknas, 2003, h. 3.

Untuk melaksanakan proses pendidikan termasuk pendidikan agama Islam banyak faktor yang saling berhubungan, salah satu faktor utama untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia adalah faktor guru. Guru sangat dominan dalam proses pendidikan dan mempunyai kedudukan khusus, sesuai dengan Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 2 ayat (1) bahwa:

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Selanjutnya menurut Wina Sanjaya bahwa guru memiliki komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai ujung tombaknya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.<sup>4</sup>

Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi isu sentral dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas, 2005, h. 4.

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006, h. xiv.

<sup>5</sup>Nanat Fatah Natsir, *Strategi Pembangunan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Dikdasmen, 2002, h. 1.

Kualitas pendidikan guru sangat menentukan dalam penyiapan sumberdaya manusia yang handal. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.<sup>1</sup>

Sementara menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Endah Ernayani, menyatakan bahwa pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas, terutama penghayatan akan arti penting produktivitas. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan formal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>2</sup> Selain pendidikan, pelatihan juga dianggap perlu untuk meningkatkan kinerja seseorang, hal ini disadari oleh baik instansi pemerintah, perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, perorangan, kelompok, dan komunitas. Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktik dari pada teori, yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis ketrampilan tertentu.<sup>3</sup>

Pelaksanaan kegiatan pelatihan terhadap guru pendidikan agama Islam pada saat ini lebih banyak dilakukan di tingkat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI ada yang melaksanakan satu bulan sekali dan dua bulan sekali menggunakan sumber dana sosial, untuk kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama bidang Pendidikan Agama Islam dilakukan setelah ada anggaran dan dilaksanakan satu tahun sekali dengan kuota peserta kegiatan terbatas, begitu juga untuk kegiatan tingkat pusat hanya guru tertentu yang dipanggil untuk mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan di tingkat nasional.

---

<sup>1</sup>PP. No 9 Tahun 2005, Pasal 28.

<sup>2</sup>Dikutip dari Endah Ernayani dalam, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* Volume 9 No. 3, 2015, h. 1255.

<sup>3</sup>Budi Santoso, *Skema dan Mekanisme Pelatihan*, Yayasan Rumbu Karang Indonesia Terangi, Jakarta: 2006, h. 1.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan terhadap guru pendidikan agama Islam pada saat ini lebih banyak dilakukan di tingkat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI ada yang melaksanakan satu bulan sekali dan dua bulan sekali menggunakan sumber dana sosial, untuk kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama bidang Pendidikan Agama Islam dilakukan setelah ada anggaran dan dilaksanakan satu tahun sekali dengan kuota peserta kegiatan terbatas, begitu juga untuk kegiatan tingkat pusat hanya guru tertentu yang dipanggil untuk mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan di tingkat nasional.

Pengalaman yang terjadi di Kota Palangka Raya, pelatihan atau Bimbingan Teknis (Bintek) dirasakan masih kurang, pelaksanaan pelatihan belum mampu menjangkau secara merata termasuk kepada semua guru PAI yang mengajar di sekolah umum. Belum maksimalnya kualifikasi akademik dan belum optimalnya pembinaan profesional guru PAI serta sikap terhadap profesi keguruan tampaknya masih perlu ditumbuhkan, berimplikasi terhadap rendahnya kompetensi guru PAI dan dikhawatirkan akan pula berimplikasi lebih jauh pada rendahnya kualitas pembelajaran PAI di sekolah sebagai hasil kinerja guru.

Kinerja Guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Sementara dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat besar.

Guru memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar karena guru merupakan tenaga kependidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas yang baik pula.

---

<sup>6</sup>Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoristis dan Aplikatif*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016, h. 204.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas guru PAI SMP Kota Palangka Raya, menyatakan bahwa beberapa guru mengalami kendala-kendala dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih ada guru yang belum dapat mengondusifkan keadaan kelas dengan baik seperti yang direncanakan dalam kegiatan inti pada RPP, penggunaan metode yang digunakan masih konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran sebagai penunjang seperti *power point*, serta alat peraga lainnya juga masih jarang, sehingga pembelajaran terasa membosankan bagi peserta didik.

Selanjutnya dalam mengembangkan materi pembelajaran, ada sebagian guru yang tidak mengembangkan materi secara maksimal, dikarenakan kurangnya sumber belajar sebagai literatur dan referensi dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa kinerja guru PAI di sekolah-sekolah tersebut belum optimal. Sementara untuk kualifikasi pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya, masih ada yang memiliki jenjang pendidikan di bawah sarjana S-1 (strata satu).<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas guru PAI SMP Kota Palangka Raya, diduga yang menjadi penyebab kurang optimalnya kinerja guru tersebut adalah tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar. Karena, pelatihan yang diikuti oleh guru berkenaan dengan relevansi, jenis, jumlah pelatihan dan lamanya mengikuti kegiatan belum dapat dilakukan secara maksimal. Begitu juga dalam hal pengalaman mengajar, masih ditemukan guru yang mengajar di bawah lima tahun masa kerja, dan guru mengajar tidak dalam satu tempat, tetapi di beberapa sekolah.

Tulisan berikut akan memaparkan tentang fakta dan data tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar guru, serta pengaruhnya terhadap kinerja guru.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Normaliti (Pengawas guru PAI SMP Kota Palangka Raya) di Palangka Raya, 10 September 2017.

## BAB II

---

# TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kinerja Guru

Secara etimologis, kata “kinerja” dalam bahasa Inggris disebut dengan “*performance*” atau bisa juga disebut dengan prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, unjuk kerja, atau penampilan kerja. Berdasarkan ruang lingkupnya, kinerja dapat dipahami dalam tiga perspektif, yaitu kinerja individu, kinerja kelompok, dan kinerja organisasi. Kinerja organisasi terbentuk atas kinerja individu dan kinerja kelompok.<sup>8</sup>

Kinerja atau *performance* disebut juga dengan unjuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja.<sup>9</sup> Selanjutnya menurut Moehariono kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tugas masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.<sup>10</sup> Menurut Muslimah kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjaannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 50.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 237.

<sup>10</sup>Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, h. 97.

<sup>11</sup>Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Presindo Anggota IKPI, 2016, h. 31.

Selanjutnya Musriadi menyatakan bahwa kinerja diartikan juga sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.<sup>12</sup>

Selanjutnya Musriadi menyatakan bahwa kinerja diartikan juga sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa, kinerja adalah merupakan hasil kerja atau prestasi kerja seseorang dalam suatu organisasi yang dituangkan dalam bentuk unjuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja.

Selanjutnya menurut Ali Mudlofir bahwa, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>14</sup>

Kinerja guru adalah prestasi kerja atau *performance* yang telah berhasil dilakukan oleh seorang guru setelah melakukan aktivitasnya di sekolah. Kinerja selalu dikaitkan dengan tanda keberhasilan suatu organisasi dan orang-orang yang berada di dalamnya.<sup>15</sup>

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggungjawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.

---

<sup>12</sup>Musriadi, *Profesi Kependidikan...*, h. 204.

<sup>13</sup>Musriadi, *Profesi Kependidikan...*, h. 204.

<sup>14</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, h. 119-110.

<sup>15</sup>A.A.Ketut Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional Panduan Menuju PKKS*, Yogyakarta: Depublih, 2015, h. 92.

Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja. Sesungguhnya guru dan pendidik merupakan dua hal yang berbeda. Kata “pendidik” (bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata *educator* (bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster* kata *educator* berarti *educatinist* atau *educationalist* yang padanan dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan.

Kata “guru” (bahasa Indonesia) merupakan padanan dan kata *teacher* (bahasa Inggris). Di dalam kamus *Webster*, kata *teacher* bermakna sebagai “*The person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah.<sup>16</sup>

Kinerja guru dapat ditunjukkan seberapa besar kompetensi yang dipersyaratkan terpenuhi, kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>17</sup>

Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam proses pembelajaran yang diperlihatkan dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik. Selanjutnya, “kinerja yang baik terlihat dari hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi peserta didik”. Terdapat beberapa indikator kinerja guru yaitu; “akan tampak dalam hal kepuasan peserta didik dan orang tua peserta didik, prestasi belajar peserta didik, perilaku sosial dan kehadiran guru”.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, kinerja guru adalah suatu prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja yang dilakukan seorang guru yang berbentuk perilaku atau perbuatan pekerjaannya di suatu lembaga atau sekolah dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil prestasi belajar peserta didik, kepuasan orang tua, dan kepedulian terhadap masyarakat lingkungan sekitar.

---

<sup>16</sup>Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h. 54.

<sup>17</sup>Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 8, h. 6.

<sup>18</sup>Supardi, *Kinerja Guru...*, h. 55.

Adapun indikator kinerja guru meliputi: (1) kemampuan menyusun rencana dan program pembelajaran; (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (3) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi; (4) kemampuan melaksanakan penilaian; dan (5) kemampuan melaksanakan remedial.<sup>19</sup>

## B. Pendidikan Guru

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.<sup>20</sup> Jenjang pendidikan formal terdiri dari: 1) Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah; 2) Pendidikan atas, yaitu jenjang pendidikan lanjutan pendidikan menengah; dan 3) Pendidikan tinggi yaitu jenjang pendidikan setelah pendidikan atas yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa orang yang berilmu (yang memiliki pengetahuan) dengan orang yang tidak mengetahui tidaklah sama derajatnya dihadapan Allah SWT. Sebagaimana FirmanNya:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ إِذْ أَمَّا أَلَيْلٍ سَاجِدًا أَوقَايْمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً  
 رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 الْأَلْبَابِ ۙ

....Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Ibid, h. 40.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta: 2003, h. 2.

<sup>21</sup>Az-Zumar [39]: 9.

Semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang guru, maka diharapkan akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam menjalankan tugas mengajarnya, termasuk dalam kreativitas mengajarnya, karena banyak pengetahuan yang akan diperoleh seseorang melalui jenjang pendidikan.

Dalam ajaran Islam juga dikatakan bahwa antara orang yang berpendidikan tinggi (berilmu) dengan orang yang tidak berilmu derajatnya sangat berbeda dihadapan Allah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَافْسَحُوْا  
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرَفِعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>22</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Dari berbagai macam pengetahuan yang didapatkan, diharapkan seorang guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dari hari ke hari.

<sup>22</sup>Al-Mujadalah [58]:11.

Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur, yaitu pendidikan informal, formal dan pendidikan nonformal. Dalam Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat (11) dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal dijelaskan pada pasal 1 ayat (12), yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal pada pasal 1 ayat (13), adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>23</sup>

Dari berbagai uraian di atas bahwa, pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah dan menjadi pendidikan tertinggi dari ketiga latar belakang pendidikan yang ada. Gelar yang didapat pada perguruan tinggi menurut hierarkinya adalah diploma dua (D-2) ditempuh selama 2 tahun, diploma tiga (D-3) ditempuh selama 3 tahun (masa pendidikan), S-1 ditempuh selama 4 tahun dan S-2 ditempuh setelah bergelar S-1 serta S-3 yang ditempuh setelah jenjang S-2. Sehingga dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan; pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan di Indonesia minimal untuk guru adalah S-1 atau D-IV yang sesuai dengan mata pelajarannya.

Adapun variabel tingkat pendidikan menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 meliputi dua indikator yaitu: Pertama, tingkat pendidikan (ijazah formal guru); Kedua, relevansi jurusan (kesesuaian program studi).

---

<sup>23</sup>Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Jakarta : SL Media, 2011, h. 9.

## C. Pelatihan Guru

### 1. Pengertian Pelatihan

Istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*”, yang berarti: (1) Memberi pelajaran praktik (*give teaching and practice*); (2) Menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*); (3) Persiapan (*preparation*); dan (4) Praktik (*practice*).<sup>24</sup>

Menurut Simamora yang dikutip oleh Mustofa Kamil mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu.<sup>25</sup>

Sementara dalam Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974, pengertian pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik.<sup>26</sup>

Pelatihan juga dapat diartikan sebagai beberapa aktivitas atau proses yang diselenggarakan untuk meningkatkan ketrampilan, sikap, pemahaman, atau perbuatan dalam tugas saat ini atau masa depan.<sup>27</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pelatihan adalah aktivitas yang diselenggarakan untuk meningkatkan ketrampilan, sikap, pemahaman, keahlian-keahlian, pengetahuan, seorang individu untuk ke arah yang lebih baik dalam bidang pekerjaannya.

---

<sup>24</sup>Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 3.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 4.

<sup>26</sup>Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1974, *Tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan dan Latihan*, Pasal 2.

<sup>27</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012, h. 61.

## 2. Tujuan

Menurut Mustofa Kamil, tujuan pelatihan itu tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan saja melainkan juga untuk mengembangkan bakat.<sup>28</sup> Tujuan pelatihan dapat diklasifikasikan, selain pada pengembangan kompetensi, juga pada tiga ranah; perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku guru.

Serangkaian pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka, baik kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan ketrampilan, sikap, pemahaman, keahlian-keahlian, pengetahuan, agar perubahan sikap seseorang untuk ke arah yang lebih baik dalam bidang pekerjaannya.

Adapun variabel yang digunakan untuk pelatihan di sini meliputi tiga indikator di antaranya yaitu lamanya pelatihan, tingkatan pelatihan (internasional, nasional, propinsi, kabupaten atau kecamatan) serta relevansi pelatihan (relevan atau kurang relevan).<sup>29</sup>

### D. Pengalaman Mengajar

Definisi mengajar adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang sedemikian rupa berpengaruh terhadap pembelajaran sehingga akan menjadikannya memperoleh kemudahan. Seorang guru akan dihadapkan kepada berbagai keadaan ketika ia mulai memasuki dunia kerja, di mana keadaan tersebut akan mendukung atau bahkan menghambat proses belajar mengajar.

---

<sup>28</sup>Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan...*, h. 10.

<sup>29</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru*, Jakarta: 2009, h. 6.

Ragam kondisi tersebut akan mendorongnya untuk mencari jalan keluar permasalahannya. Semakin lama ia mengajar maka seharusnya ia akan lebih banyak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki proses belajar mengajar.<sup>30</sup>

Seorang guru yang profesional hendaknya terus mencari pengalaman-pengalaman berharga sebagai penunjang keberhasilannya menjadi guru yang profesional. Sumitro mengatakan, hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mereka harus senantiasa meningkatkan pengalamannya, sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan berkualitas yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pengalaman adalah guru yang baik, karena keterampilan memecahkan persoalan dalam proses belajar mengajar kurang didapatkan guru melalui pendidikan formal yang ia tempuh, tapi lebih banyak didasarkan pada pengalaman yang telah ia dapatkan selama ia mengajar. Pengalaman-pengalaman bermanfaat yang diperoleh selama mengajar tersebut akan dapat mempengaruhi kualitas guru dalam mengajar.<sup>31</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa semakin sering seseorang mengalami sesuatu, maka semakin bertambah pengetahuan dan kecakapannya terhadap hal-hal tersebut, dan ia akan lebih menguasai, sehingga dari pengalaman yang diperolehnya seseorang dapat mencoba mendapatkan hasil yang baik.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, Semarang: UPT. UNNES Press, 2004, h. 7.

<sup>31</sup>Nana Sumitro, *Pengembangan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia*, Depok: PIO UI, 2001, h. 70.

<sup>32</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 104.

Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah pengalaman kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.<sup>33</sup>

Dari uraian tersebut dapat diketahui, bahwa pengalaman kerja merupakan kegiatan melakukan segala sesuatu yang pernah dialami oleh seseorang.

Pengalaman kerja akan dapat memberikan keuntungan bagi seseorang dalam melaksanakan kerja selanjutnya, karena setidaknya orang tersebut sudah pernah melakukan pekerjaan itu sehingga ia akan tahu tentang pekerjaan yang akan dihadapi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar, berkenaan dengan kurun waktu.

Semakin lama pengalaman kerja, maka akan semakin beragam pengalaman yang diperoleh dalam bekerja. Guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar, khususnya dalam mata pelajaran yang diampu. Profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus, artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi pula tingkat profesionalitasnya, begitu pula sebaliknya.

Indikator pengalaman mengajar dalam penelitian adalah:

- a. Masa kerja (mengajar);
- b. Lama mengajar mata pelajaran yang diampu; dan
- c. Banyaknya/jumlah sekolah tempat mengajar

---

<sup>33</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 112.

## E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah ada sebelumnya dan mengandung satu atau lebih variabel yang sama, sehingga dapat dijadikan acuan dan pendukung dalam sebuah penelitian yang baru. Pada bagian ini, penulis akan kemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan kinerja guru, di antara penelitian-penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Tri Nuruni, berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI SD di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sragen Tahun 2014”. Meneliti tiga masalah penelitian, yaitu: Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja guru PAI Sekolah Dasar Kecamatan Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah? Apakah terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah? dan, Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja secara bersama-sama terhadap kinerja guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah? Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan pengalaman kerja dengan kinerja guru pendidikan agama Islam Sekolah Dasar Kecamatan Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah.
2. Umi Fadilah, berjudul “Pengaruh Pendidikan Latihan Profesi Guru dan Supervisi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD di Kabupaten Klaten”. Merumuskan masalah penelitian: Apakah terdapat pengaruh pendidikan latihan terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD di Kabupaten Klaten? Apakah terdapat pengaruh supervisi terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD di Kabupaten Klaten? dan, Apakah terdapat pengaruh keikutsertaan latihan profesi guru dan supervisi terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD di Kabupaten Klaten? Menggali data dengan metode kuantitatif

menggunakan analisis korelasional. Hasil penelitian menyebutkan Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan latihan profesi guru terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD di Kabupaten Klaten.

3. Dedeh Sofia Hasanah, berjudul “Pengaruh Pendidikan Latihan (Diklat) Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Babakancikao Kab. Purwakarta”. Merumuskan masalah penelitian: Apakah ada pengaruh diklat kepemimpinan guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta? Apakah ada pengaruh iklim kerja terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta? Apakah ada pengaruh secara simultan diklat kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta? Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasional. Hasilnya menyebutkan bahwa pengaruh faktor pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru terhadap kinerja guru ( $X_1$  terhadap  $Y$ ) sebesar 33%, sedangkan faktor iklim kerja terhadap kinerja guru ( $X_2$  terhadap  $Y$ ) adalah sebesar 67%. Secara bersamaan faktor pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru dengan iklim kerja adalah sebesar 57%.
4. Sutopo berjudul “Pengaruh Diklat dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Studi Pada Guru SMP di Kecamatan Pangkalan Banteng”. Merumuskan masalah penelitian: Apakah terdapat pengaruh diklat Kinerja Guru Studi Pada Guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pangkalan Banteng? Apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap kinerja guru studi pada guru SMP di Kecamatan Pangkalan Banteng? dan, Apakah terdapat pengaruh diklat dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru studi pada guru SMP di Kecamatan Pangkalan Banteng? Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis Regresi Linier Berganda. Hasilnya menyebutkan bahwa terbukti ada kinerja guru dipengaruhi oleh variabel Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), dan motivasi berprestasi terhadap kinerja

guru studi pada guru SMP di Kecamatan Pangkalan Banteng.

5. Indri Novayanti Gala, berjudul “Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru IPA di SMP Se-Kota Poso”. Merumuskan masalah penelitian: Apakah pelatihan berpengaruh terhadap kinerja guru IPA SMP di Kota Poso? Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru IPA SMP di Kota Poso? Metode yang digunakan jenis deskriptif kuantitatif. Hasilnya menyebutkan bahwa Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru IPA SMP di Kota Poso.

Perbedaan dan persamaanya dengan penelitian yang penulis lakukan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Bentuk Penelitian	Originalitas Penelitian
1	Tri Nuruni (2014)	Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI SD Negeri di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaan: Variabel Bebas Tingkat pendidikan, pengalaman mengajar dan variabel terikat kinerja guru</li> <li>- Perbedaan: Variabel bebas ada dua yaitu tingkat pendidikan dan pengalaman kerja.</li> </ul>	Tesis	

2	Umi Fadilah (2017)	Pengaruh Pendidikan Latihan Profesi Guru dan Supervisi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD di Kabupaten Klaten	<p>- Persamaan: Pengaruh Pendidikan Latihan</p> <p>- Perbedaan: Variabel bebas ada dua yaitu latihan profesi guru dan supervisi, untuk variabel terikatnya tentang kompetensi pedagogik guru</p>	Tesis	
3	Dedeh Sofia Hasanah (2010)	Pengaruh Pendidikan Latihan (Diklat) Kepemimpinan Guru dan Iklim Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Se Kecamatan Babancikao Kabupaten Purwakarta	<p>- Persamaan: Variabel Bebas pengaruh Pendidikan Latihan (Diklat) dan variabel terikat Kinerja Guru</p> <p>- Perbedaan: Variabel bebas ada dua yaitu latihan profesi guru dan supervisi, untuk variabel terikatnya tentang kompetensi pedagogi guru</p>	Jurnal Penelitian Pendidikan-an Vol. 11 No. 2 Oktober 2010	Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Palangka Raya

4	Sutopo (2014)	Pengaruh Diklat dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Studi Pada Guru SMP di Kecamatan Pangkalan Banteng	<p>- Persamaan: Variabel Bebas pengaruh Diklat dan variabel terikat Kinerja Guru</p> <p>- Perbedaan: Variabel bebas ada dua yaitu diklat dan motivasi berprestasi.</p>	Jurnal Sains Manajemen Vol. III, No. 2 September 2014	
5	Indri Novayanti Gala (2015)	Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Mengajar Guru Ipa di SMP se-Kota Poso.	<p>- Persamaan: Variabel Bebas pengaruh pelatihan dan variabel terikat Kinerja Guru</p> <p>- Perbedaan: Variabel bebas ada dua yaitu pelatihan dan motivasi kerja.</p>	Jurnal Mitra Sains, Vol. 5 No. 2 April 2017	

## F. Konsep dan Pengukuran

### 1. Pendidikan

#### a. Konsep

Pendidikan merupakan bagian dari faktor yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia. Apabila pendidikan seseorang semakin tinggi, maka semakin baik seseorang bekerja dalam bidang yang ditekuninya, karena telah memiliki banyak ilmu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi. Tanpa bekal ilmu pengetahuan yang cukup, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas dan mengemban tanggungjawab dalam tugas tersebut. Pendidikan juga dapat membuat seseorang lebih bijak dalam menyikapi kendala dalam kerja. Seseorang yang terdidik akan mengemban tanggungjawab dengan sungguh-sungguh dan melaksanakannya dengan sepenuh hati, sehingga menghasilkan lulusan yang baik. Untuk itu, seorang guru yang memiliki pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang baik. Sesuai dengan kerangka berpikir tersebut, dapat diajukan analisa bahwa terdapat pengaruh positif antara pendidikan terhadap kineja guru.

#### b. Pengukuran Pendidikan

Untuk mengukur indikator pendidikan menggunakan skor sebagai berikut:

##### 1) Pendidikan

- a) Strata tiga (S-3) : skor 5
- b) Strata dua (S-2) : skor 4
- c) Strata satu (S-1) : skor 3
- d) Diploma tiga (D-3) : skor 2

e) Diploma dua (D-2) : skor 1

2) Kesesuaian program studi

a) Sangat relevan : skor 5

b) Relevan : skor 4

c) Kurang relevan : skor 3

d) Tidak relevan : skor 2

e) Sangat tidak relevan : skor 1

2. Pelatihan

a. Konsep

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan praktik daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau beberapa jenis ketrampilan tertentu.

Pelatihan dapat diartikan sebagai beberapa aktivitas atau proses yang diselenggarakan untuk meningkatkan ketrampilan, sikap, pemahaman, atau perbuatan dalam tugas saat ini maupun masa depan.

Tujuan pelatihan itu tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan saja tetapi juga untuk mengembangkan bakat. Selanjutnya tujuan pelatihan dapat diklasifikasikan, selain pada pengembangan kompetensi, juga pada tiga ranah; perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku guru. Serangkaian kegiatan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi, baik kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

b. Pengukuran Pelatihan

Untuk mengukur indikator pelatihan yaitu menggunakan skor sebagai berikut:

- 1) Lama pelatihan (jumlah jam)
  - a) 481 – 640 jam : skor 5
  - b) 161 – 480 jam : skor 4
  - c) 81 – 160 jam : skor 3
  - d) 30 – 80 jam : skor 2
  - e) 8 – 29 jam : skor 1
- 2) Tingkat pelatihan
  - a) Internasional : skor 5
  - b) Nasional : skor 4
  - c) Provinsi : skor 3
  - d) Kabupaten/Kota : skor 2
  - e) Kecamatan : skor 1
- 3) Relevansi pelatihan dengan mata pelajaran yang diajarkan
  - a) Sangat relevan : skor 5
  - b) Relevan : skor 4
  - c) Kurang relevan : skor 3
  - d) Tidak relevan : skor 2
  - e) Sangat tidak relevan : skor 1

## 4) Jumlah pelatihan

- a)  $\geq 8$  kali : skor 5
- b) 6 – 7 kali : skor 4
- c) 4 – 5 kali : skor 3
- d) 2 – 3 kali : skor 2
- e) 0 – 1 kali : skor 1

## 3. Pengalaman Mengajar

## a. Konsep

Pengalaman adalah sebuah proses yang menjadikan adanya hubungan antara seseorang dengan lingkungan, yang bertujuan untuk mengerti tentang lingkungan tersebut. Pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar, berkenaan dengan kurun waktu. Semakin lama pengalaman kerja, maka akan semakin beragam pengalaman yang diperoleh dalam bekerja. Guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar, khususnya dalam mata pelajaran yang diampunya. Profesionalisme guru merupakan hasil dari profesionalisasi yang dijalannya secara terus menerus, artinya semakin lama seseorang menekuni profesi sebagai seorang guru akan semakin tinggi pula kinerja guru tersebut.

b. Pengukuran pengalaman mengajar

Untuk mengukur indikator pengalaman mengajar guru menggunakan skor sebagai berikut:

- 1) Masa kerja
  - a)  $\geq 13$  tahun : skor 5
  - b) 11 – 13 tahun : skor 4
  - c) 8 – 10 tahun : skor 3
  - d) 5 – 7 tahun : skor 2
  - e)  $\leq 4$  tahun : skor 1
- 2) Lama mengajar mata pelajaran yang diampu
  - a)  $\geq 13$  tahun : skor 5
  - b) 11 – 13 tahun : skor 4
  - c) 8 – 10 tahun : skor 3
  - d) 5 – 7 tahun : skor 2
  - e)  $\leq 4$  tahun : skor 1
- 3) Banyaknya/jumlah sekolah tempat mengajar
  - a) 1 sekolah : skor 5
  - b) 2 sekolah : skor 4
  - c) 3 sekolah : skor 3
  - d) 4 sekolah : skor 2
  - e) 5 sekolah : skor 1

#### 4. Kinerja Guru

##### a. Konsep

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggungjawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, akan tetapi juga ditunjukkan oleh perilaku dalam bekerja.

##### b. Pengukuran kinerja guru

untuk mengukur indikator kinerja guru menggunakan skor sebagai berikut:

###### 1) Menyusun rencana dan program pembelajaran

- a) Selalu : skor 5
- b) Sering : skor 4
- c) Kadang-Kadang : skor 3
- d) Jarang : skor 2
- e) Tidak Pernah : skor 1

###### 2) Melaksanakan pembelajaran.

- a) Selalu : skor 5
- b) Sering : skor 4
- c) Kadang-Kadang : skor 3

- d) Jarang : skor 2
  - e) Tidak Pernah : skor 1
- 3) Mengadakan hubungan antar pribadi.
- a) Selalu : skor 5
  - b) Sering : skor 4
  - c) Kadang-Kadang : skor 3
  - d) Jarang : skor 2
  - e) Tidak Pernah : skor 1
- 4) Melaksanakan penilaian.
- a) Selalu : skor 5
  - b) Sering : skor 4
  - c) Kadang-Kadang : skor 3
  - d) Jarang : skor 2
  - e) Tidak Pernah : skor 1
- 5) Melaksanakan remedial.
- a) Selalu : skor 5
  - b) Sering : skor 4
  - c) Kadang-Kadang : skor 3
  - d) Jarang : skor 2
  - e) Tidak Pernah : skor 1

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.<sup>34</sup> Berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditetapkan dan dijabarkan di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja guru PAI

2. SMP Kota Palangka Raya.

$H_{o_1}$  : Tidak terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

$H_{a_1}$  : Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

3. Pengaruh pelatihan terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

$H_{o_2}$  : Tidak terdapat pengaruh positif pelatihan terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

$H_{a_2}$  : Terdapat pengaruh positif pelatihan terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

4. Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

$H_{o_3}$  : Tidak terdapat pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

$H_{a_3}$  : Terdapat pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

---

<sup>34</sup>Deni Darmawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rodaksa, 2016, h. 120.

1. Pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

$H_{o_4}$  : Tidak terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

$H_{a_4}$  : Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Juni 2018. bertempat di Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta yang berada di Kota Palangka Raya.

Tabel 3.1  
Daftar Jumlah Guru PAI SMP Kota Palangka Raya

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Alamat
1	SMPN 1 Palangka Raya	3	Jl. A. Yani No. 12, Langkai, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
2	SMPN 2 Palangka Raya	3	Jl. P. Diponegoro No. 5 Palangka Raya, Langkai, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
3	SMPN 3 Palangka Raya	3	Jl. Kutilang Bukit Tunggul, Palangka, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
4	SMPN 4 Palangka Raya	1	Jl. Mawar No. 1 Kalampangan, Kec. Sabangau Kota Palangka Raya
5	SMPN 5 Palangka Raya	1	Jl. Tjilik Riwut Km. 33, Banturung, Kec. Bukit Batu Kota Palangka Raya
6	SMPN 6 Palangka Raya	2	Jl. Seth Adji, Panarung, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
7	SMPN 7 Palangka Raya	2	Jl. Matal, Sabaru, Kec. Sabangau Kota Palangka Raya
8	SMPN 8 Palangka Raya	2	Jl. Tmg. Tilung No. 58, Menteng, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
9	SMPN 9 Palangka Raya	2	Jl. Hiu Putih/ Cilik Riwut Km. 7, Bukit Tunggul, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya

10	SMPN 10 Palangka Raya	2	Jl. Padat Karya No. 31, Panjehang, Kec. Rakumpit Kota Palangka Raya
11	SMPN 11 Palangka Raya	1	Jl. Mahir Mahar Km. 8 Tjilik Riwut, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
12	SMPN 12 Palangka Raya	1	Jl. Karanggan, Tanjung Pinang, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
13	SMPN 13 Palangka Raya	1	Jl. Tjilik Riwut Km. 29,5, Tumbang Tahai, Kec. Bukit Batu Kota Palangka Raya
14	SMPN 14 Palangka Raya	2	Jl. Tingang, Bukit Tunggal, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
15	SMPN 15 Palangka Raya	1	Jl. Tjilik Riwut Km. 23, Marang, Kec. Bukit Batu Kota Palangka Raya
16	SMPN 16 Palangka Raya	1	Jl. Petuk Katimpun, Petuk Katimpun, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
17	SMPN 1 Atap Palangka Raya	1	Jl. Tumbang Talaken Km. 62, Pager, Kec. Rakumpit Kota Palangka Raya
18	SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya	-	Jl. Bukit Manuah Petuk Bukit, Petuk Bukit, kec. Rakumpit Kota Palangka Raya
19	SMPN Satu Atap 3 Palangka Raya	-	Desa Kemeloh Baru, Kameloh Baru, Kec. Sabangau Kota Palangka Raya
20	SMPN Satu Atap 4 Palangka Raya	-	Jl. Rakumpit Raya No. 17, Mungku Baru, Kec. Rakumpit Kota Palangka Raya
21	SMPN Satu Atap 5 Palangka Raya	-	Jl. Bukit Sua, Bukit Sua, Kec. Rakumpit Kota Palangka Raya
22	SMPN Satu Atap 8 Palangka Raya	1	Jl. Wisata Tumbang Rungan Kota Palangka Raya
23	SMPN Satu Atap 9 Palangka Raya	1	Jl. Bereng Bengkel, Bereng Bengkel, Kec. Sabangau Kota Palangka Raya
24	SMP Mu- hammadiyah Palangka Raya	1	Jl. RTA. Milono Km. 1, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
25	SMP NU Palangka Raya	1	Jl. Rta. Milono Km. 3 Kota Palangka Raya

26	SMP Nusantara Palangka Raya	1	Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Kec. Pahandut Kota P Raya
27	SMP Islam Nurul Ihsan	1	Jl Dr. Murjani, Pahandut, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
28	SMP IT Sahabat Alam	1	Jl Dr. Murjani, Pahandut, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
29	SMP Nasional Palangka Raya	1	Jl. Patih Rumbih No 52, Langkai, Kota Palangka Raya
30	SMP PGRI Palangka Raya	1	Langkai, Kec. Pahandut Kota Palangka Raya
31	SMPS IT Al Ghazali	1	Jl. Rajawali 7, Palangka, Kec. Jekan Raya Kota Palangka Raya
32	SMP Pancasila Palangka Raya	1	Jl. Rajawali I Palangka Raya, Kota Palangka Raya
33	SMP Islam Darussalam	1	Jl G. Obos Komplek Isalmic Kota Palangka Raya
34	SMP Karya Palangka Raya	-	Jl. Sakan V N0. 60 B Kota Palangka Raya
35	SMP GUPPI Palangka Raya	1	Jl. Mahakam No. 31, Kota Palangka Raya
36	SMP Budi Luhur	1	Jl. Pangrango No. 2, Kota Palangka Raya
	Jumlah	42	

Dokumen Kasi PAIS Kemenag Kota Palangka Raya Tahun 2017

## B. Jenis/ Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan-keterangan mengenai apa yang ingin di ketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan penelitian deskriptif, penelitian korelasi, penelitian kuasi eksperimental, dan penelitian eksperimental.<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik khususnya regresi tiga prediktor. Analisis regresi tiga prediktor adalah penelitian untuk mengetahui persamaan regresi.<sup>1</sup> Persamaan regresi tersebut yaitu hubungan tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, secara bersama-sama terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Dalam hal ini variabel bebas adalah tingkat pendidikan ( $X_1$ ), pelatihan ( $X_2$ ) dan pengalaman mengajar ( $X_3$ ), sedangkan variabel terikatnya yaitu kinerja guru ( $Y$ ).




---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Cet ke 28, Bandung: CV Alfabeta, 2017, h. 280.

### C. Populasi

Populasi adalah suatu himpunan dengan sifat-sifat yang ditentukan oleh peneliti sedemikian rupa sehingga setiap individu/ variabel/data dapat dinyatakan dengan tepat apakah individu tersebut menjadi anggota atau tidak. Dengan kata lain populasi adalah himpunan semua individu yang dapat memberikan data dan informasi untuk suatu penelitian.<sup>36</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyono mengemukakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>37</sup> Penelitian populasi dikenakan apabila subyek yang akan diteliti jumlahnya terbatas (sedikit).<sup>38</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru pendidikan agama Islam SMP negeri dan swasta yang berada di Kota Palangka Raya berjumlah 42 orang. Karena jumlah guru pendidikan agama Islam kurang dari 100, sebagaimana pendapat di atas maka semua guru diambil sebagai obyek penelitian dan penelitian ini merupakan penelitian populasi.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan skunder dalam suatu penelitian.<sup>39</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner (angket).

---

<sup>36</sup>Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Dilengkapi dengan Output Program SPSS)*, Jakarta: Rosenata Sampurna, 2010, h. 84.

<sup>37</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, h. 61.

<sup>38</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, h. 219.

<sup>39</sup>Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 39.

Kuesioner (angket) adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, karakteristik beberapa orang utama dalam organisasi, yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada.<sup>40</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang memerlukan tanggapan baik kesesuaian atau ketidakesesuaian dari sikap testi.<sup>41</sup> Kuesioner (angket) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tertutup. Tertutup maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden sudah dalam bentuk pilihan ganda, dan responden tidak diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.<sup>42</sup>

Peneliti mengambil jenis kuesioner/angket tertutup dengan tujuan agar responden tidak perlu menulis atau mengekspresikan buah pikirannya dalam bentuk tulisan, dalam mengisi angket relatif tidak banyak memerlukan waktu dan lebih besar harapan bahwa angket itu diisi dan dikembalikan oleh responden.

Selanjutnya variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.<sup>43</sup> Adapun instrumen variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

## 1. Instrumen Variabel Bebas (X)

### a. Tingkat Pendidikan (X1)

#### 1) Definisi Konseptual

Tingkat pendidikan adalah proses berkelanjutan dalam pembelajaran dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik.

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 44.

<sup>41</sup>Kasmadi, Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, h. 70.

<sup>42</sup>Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*...h. 44.

<sup>43</sup>Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian*, Joyakarta: Deepublish, 2017, h. 16.

## 2) Definisi Operasional

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah diikuti dan diselesaikan oleh guru. Undang Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 9 menyebutkan bahwa, kualifikasi akademik seorang guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

## 3) Kisi-kisi Instrumen

Data dikumpulkan berdasarkan tingkat pendidikan guru, mulai dari yang memiliki tingkat pendidikan diploma dua hingga strata. Pengumpulan data dilakukan dengan menjadikan variabel tingkat pendidikan (variabel bebas  $X_1$ ) menjadi bagian dari identitas responden yang akan diisi jawabannya oleh setiap guru.

Adapun indikator tingkat pendidikan sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu:

a. Tingkat pendidikan

b. Kesesuaian program studi

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Tingkat Pendidikan

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Tingkat pendidikan	1, 2, 3	3
2	Kesesuaian program studi	4, 5, 6	3
Jumlah			6

- 4) Uji Validitas Instrumen dan Reliabilitas
- a) Validitas Instrumen Tingkat Pendidikan

Tujuan dari uji butir instrumen dalam penelitian yaitu untuk melihat akurasi butir instrumen dalam mengukur variabel bebas tingkat pendidikan. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi skor butir pernyataan

$\sum X$  = Jumlah skor butir

$\sum Y$  = Skor total (seluruh soal)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total (seluruh soal)

n = Jumlah responden

Kriteria valid atau tidak valid butir instrumen yaitu jika maka butir tersebut dinyatakan valid, namun jika nilai maka butir tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ .<sup>44</sup>

Berdasarkan uji validitas dengan *Microsoft Excel Office 2010* dan *software (SPSS)* versi 18 diperoleh hasil sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 65.

Kriteria valid atau tidak valid butir instrumen yaitu jika maka butir tersebut dinyatakan valid, namun jika nilai maka butir tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ .<sup>45</sup>

Berdasarkan uji validitas dengan *Microsoft Excel Office 2010* dan *software (SPSS)* versi 18 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan

Butir Instrumen	r hitung	r tabel 5% (20)	Keterangan
1	0.498	0.444	Valid
2	0.451	0.444	Valid
3	0.836	0.444	Valid
4	0.543	0.444	Valid
5	0.477	0.444	Valid
6	0.729	0.444	Valid

Hasil uji validitas variabel tingkat pendidikan ( $X_1$ ) di atas, menunjukkan bahwa semua harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga digunakan sebagai instrumen penelitian (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2).

#### b) Reliabilitas Tingkat Pendidikan

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Uji reabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya.

<sup>45</sup>Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 65.

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas tingkat pendidikan adalah korelasi *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen/koefisien alfa

k : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : Varians total.<sup>46</sup>

Kriteria reliabel yaitu jika nilai hitung *alpha* lebih besar (>) dari nilai tabel r maka angket dinyatakan reliabel atau jika nilai hitung *alpha* lebih kecil (<) dari nilai tabel r maka angket dinyatakan tidak reliabel, nilai tabel r dapat dilihat pada  $\alpha = 5\%$  dan  $db = n - 2$ .<sup>47</sup>

Melalui *software* (SPSS) versi 18, analisis reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.635	6

Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien Realibilitas angket  $X_1$  sebesar 0.635 dan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0.444, berdasar nilai koefisien reabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa angket tingkat pendidikan dalam penelitian ini reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian tingkat pendidikan ( $X_1$ )

---

<sup>46</sup>Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 38.

<sup>47</sup>Ibid, h. 47.

Tabel 3.4  
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pelatihan

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Lama pelatihan	1	1
2	Tingkat pelatihan	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	10
3	Relevansi	12, 13, 14, 15, 16	5
4	Jumlah pelatihan	17, 18	2
Jumlah			18

#### 4) Uji Validitas Instrumen dan Reliabilitas

##### a) Validitas Instrumen Pelatihan

Tujuan dari uji butir instrumen dalam penelitian yaitu untuk melihat akurasi butir instrumen dalam mengukur variabel bebas yaitu pelatihan. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi skor butir pernyataan

$\sum X$  = Jumlah skor butir

$\sum Y$  = Skor total (seluruh soal)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total (seluruh soal)

$n$  = Jumlah responden

Kriteria valid atau tidak valid butir instrumen yaitu jika  $r$  maka butir tersebut dinyatakan valid, namun jika nilai  $r$  maka butir tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ .<sup>48</sup>

Berdasarkan uji validitas dengan *Microsoft Excel Office 2010* dan *software* (SPSS) versi 18 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5  
Hasil Uji Validitas Variabel Pelatihan

Butir Instrumen	r hitung	r tabel 5% (20)	Keterangan
1	0.55	0.444	Valid
2	0.50	0.444	Valid
3	0.80	0.444	Valid
4	0.81	0.444	Valid
5	0.72	0.444	Valid
6	0.77	0.444	Valid
7	0.71	0.444	Valid
8	0.53	0.444	Valid
9	0.71	0.444	Valid
10	0.66	0.444	Valid
11	0.67	0.444	Valid
12	0.59	0.444	Valid
13	0.54	0.444	Valid
14	0.82	0.444	Valid
15	0.66	0.444	Valid
16	0.53	0.444	Valid
17	0.78	0.444	Valid
18	0.74	0.444	Valid

<sup>48</sup>Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h.

Hasil uji validitas variabel pelatihan ( $X_2$ ) di atas, menunjukkan bahwa semua harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga digunakan sebagai instrumen penelitian (perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2)

b) Reliabilitas Pelatihan

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Uji reabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya.

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas tingkatan pendidikan adalah korelasi *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen/koefesien alfa

k : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : Varians total.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi...*h. 38.

Kriteria reliabel yaitu jika nilai hitung *alpha* lebih besar ( $>$ ) dari nilai tabel  $r$  maka angket dinyatakan reliabel atau jika nilai hitung *alpha* lebih kecil ( $<$ ) dari nilai tabel  $r$  maka angket dinyatakan tidak reliabel, nilai tabel  $r$  dapat dilihat pada  $\alpha = 5\%$  dan  $db = n - 2$ .<sup>50</sup>

Melalui *software* (SPSS) versi 18, analisis reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6  
Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	18

Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien realibilitas angket  $X_2$  sebesar 0.928 dan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0.444, berdasar nilai koefisien reabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen angket pelatihan dalam penelitian ini reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian pelatihan ( $X_2$ ).

c) Pengalaman Mengajar ( $X_3$ )

1) Definisi Konseptual

Pengalaman kerja adalah proses terbentuknya pengetahuan dan keterampilan tentang suatu pekerjaan. Lebih jelas, pengalaman kerja atau mengajar dalam penelitian ini diartikan sebagai masa kerja atau banyaknya tahun yang dilalui guru dalam melaksanakan tugas mengajar, serta pengalaman-pengalaman atau pegetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengajar.

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 47.

## 2) Definisi Operasional

Pengalaman kerja atau mengajar adalah banyaknya tahun mengajar yang sudah dilalui oleh guru, yang dapat membentuk keterampilan dan profesionalisme seseorang dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Indikator pengalaman kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator:

- (a) Masa kerja (mengajar) yaitu lama tahun yang sudah dilalui oleh seorang guru selama mengajar;
- (b) Lama mengajar mata pelajaran yang diampu; dan
- (c) Banyaknya/jumlah sekolah tempat mengajar.

## 3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.7  
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pengalaman Mengajar

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Masa kerja (mengajar)	1	1
2	Lama mengajar mata pelajaran yang diampu	2	1
3	Banyaknya/jumlah sekolah tempat mengajar	3	1
Jumlah			3

## 4) Uji Validitas Instrumen dan Reliabilitas

### a) Validitas Instrumen Pengalaman Mengajar

Tujuan dari uji butir instrumen dalam penelitian yaitu untuk melihat akurasi butir instrumen dalam mengukur variabel bebas pengalaman mengajar. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi skor butir pernyataan

$\sum X$  = Jumlah skor butir

$\sum Y$  = Skor total (seluruh soal)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total (seluruh soal)

n = Jumlah responden

Kriteria valid atau tidak valid butir instrument yaitu jika maka butir tersebut dinyatakan valid, namun jika nilai maka butir tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ .<sup>51</sup>

Berdasarkan uji validitas dengan *Microsoft Excel Office* 2010 dan *software* (SPSS) versi 18 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8  
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Mengajar

Butir Instrumen	r hitung	r tabel 5% (20)	Keterangan
1	0.987	0.444	Valid
2	0.982	0.444	Valid
3	0.530	0.444	Valid

<sup>51</sup>Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas...*, h. 65.

Hasil uji validitas variabel pengalaman mengajar ( $X_3$ ) di atas, menunjukkan bahwa semua harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada nilai signifikansi 5%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian ini valid, sehingga digunakan sebagai instrumen penelitian. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.2

#### b) Reliabilitas Pengalaman Mengajar

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Uji reabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya.

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas pengalaman mengajar adalah korelasi *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen / koefesien alfa

$k$  : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : Varians total.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi...*, h. 38.

Kriteria reliabel yaitu jika nilai hitung *alpha* lebih besar ( $>$ ) dari nilai tabel *r* maka angket dinyatakan reliabel atau jika nilai hitung *alpha* lebih kecil ( $<$ ) dari nilai tabel *r* maka angket dinyatakan tidak reliabel, nilai tabel *r* dapat dilihat pada  $\alpha = 5\%$  dan  $db = n - 2$ .<sup>53</sup> Melalui *software* (SPSS) versi 18, analisis reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.9  
Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	3

Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien realibilitas angket pengalaman mengajar ( $X_3$ ) sebesar 0.817 dan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0.444, berdasar nilai koefisien reabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen angket pengalaman mengajar dalam penelitian ini reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian pengalaman mengajar ( $X_3$ )

## 2. Instrumen Variabel Terikat

### a. Kinerja Guru (Y)

#### 1) Definisi Konseptual

Kinerja guru adalah gambaran tentang hasil kerja seorang guru berkaitan dengan tugas yang diembannya didasarkan tanggungjawab profesional yang dimilikinya. Kinerja sendiri berarti unjuk kerja seseorang yang diperoleh melalui instrumen pengumpul data.

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 47.

## 2) Definisi Operasional

Kinerja guru adalah skor yang didapat dari gambaran hasil kerja yang dilakukan oleh guru. Indikator kinerja guru yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) kemampuan menyusun rencana dan program pembelajaran; (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran; (3) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi; (4) kemampuan melaksanakan penilaian; dan (5) kemampuan melaksanakan remedial.<sup>54</sup>

## 3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.10  
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kinerja Guru

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Menyusun rencana dan program pembelajaran	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2	Melaksanakan pembelajaran	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	20
3	Mengadakan hubungan antar pribadi	27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34	8
4	Melaksanakan penilaian dalam pembelajaran	35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43	9
	Melaksanakan remedial	44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51	8
Jumlah			46

<sup>54</sup>Supardi, *Kinerja Guru...*, h. 40.

#### 4) Penulisan Butir

Butir-butir instrumen dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang sudah diberikan dalam setiap pernyataan, kemudian responden memilih jawaban yang telah tersedia. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 46 butir pernyataan.

#### 5) Jenis Instrumen

Data yang hendak dikumpulkan adalah data kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner (angket) yaitu kinerja guru.

#### 6) Aturan Skoring

Variabel dibuat skala penilaian dengan menggunakan *skala Likert*, yaitu skala dengan rentang jawaban 1 sampai dengan 5. Skala penilaian kinerja guru terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Tabel 3.11  
Aturan Skor Penilaian Kinerja Guru

Pernyataan	Ops				
	TP	JR	KD	SR	SL
Positif	1	2	3	4	5
Negatif	5	4	3	2	1

Keterangan:

TP : Tidak Pernah

JR : Jarang

KD : Kadang-kadang

SR : Sering

SL : Selalu

## 7) Uji Coba Instrumen

Dalam uji coba instrumen ini dilakukan di luar guru PAI SMP di Kota Palangka Raya, karena guru PAI SMP diseluruhnya akan dijadikan sebagai responden penelitian. Pelaksanaanya yaitu pada guru PAI SMA di Kota Palangka Raya, untuk daftar responden uji coba instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.12  
Daftar Responden Uji Coba Instrumen

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMPN 1 Palangka Raya	2
2	SMPN 2 Palangka Raya	2
3	SMPN 3 Palangka Raya	2
4	SMPN 4 Palangka Raya	2
5	SMPN 5 Palangka Raya	1
6	SMPN 6 Palangka Raya	1
7	SMPN 7 Palangka Raya	1
8	SMPN 10 Palangka Raya	1
9	SMA NU Palangka Raya	

10	SMA Muhammadiyah 1 P. Raya	2
11	SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya	1
11	SMAN Perintis Palangka Raya	1
12	SMA Nusantara Palangka Raya	1
13	SMA Panantiring Palangka Raya	1
14	SMA Isen Mulang	1
15	SMPN 6 Palangka Raya	1
Jumlah		20

## 8) Uji Validitas dan Reliabilitas

### (1) Validitas Instrumen Kinerja Guru

Tujuan dari uji butir instrumen dalam penelitian yaitu untuk melihat akurasi butir instrumen dalam mengukur variabel bebas tingkat pendidikan. Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi skor butir pernyataan

$\sum X$  = Jumlah skor butir

$\sum Y$  = Skor total (seluruh soal)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total (seluruh soal)

n = Jumlah responden

26	0.662	0.444	Valid
27	0.486	0.444	Valid
28	0.499	0.444	Valid
29	0.739	0.444	Valid
30	0.526	0.444	Valid
31	0.630	0.444	Valid
32	0.484	0.444	Valid
33	0.648	0.444	Valid
34	0.674	0.444	Valid
35	0.559	0.444	Valid
36	0.414	0.444	Tidak Valid
37	0.443	0.444	Tidak Valid
38	0.582	0.444	Valid
39	0.704	0.444	Valid
40	0.561	0.444	Valid
41	0.691	0.444	Valid
42	0.613	0.444	Valid
43	0.665	0.444	Valid
44	0.613	0.444	Valid
45	0.550	0.444	Valid
46	0.600	0.444	Valid
47	0.658	0.444	Valid
48	0.610	0.444	Valid
49	0.839	0.444	Valid
50	0.704	0.444	Valid
51	0.599	0.444	Valid

Pada variabel kinerja guru (item soal nomor 1 sampai 51) pada taraf signifikan 5% dan N=20, menunjukkan bahwa untuk angket dari variabel kinerja guru terdapat lima nomor yang tidak valid yaitu nomor 3, 12, 13, 36 dan 37. Untuk rekap validitas kinerja guru dapat dilihat pada lampiran 2.4.

## b) Reliabilitas Kinerja Guru

Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Uji reabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya.

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas kinerja guru adalah korelasi *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen/koefisien alfa

$k$  : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : Varians total.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 38.

Kriteria reliabel yaitu jika nilai hitung *alpha* lebih besar ( $>$ ) dari nilai tabel  $r$  maka angket dinyatakan reliabel atau jika nilai hitung *alpha* lebih kecil ( $<$ ) dari nilai tabel  $r$  maka angket dinyatakan tidak reliabel, nilai tabel  $r$  dapat dilihat pada  $\alpha = 5\%$  dan  $db = n - 2$ .<sup>56</sup>

Melalui *software* (SPSS) versi 18, analisis reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.14  
Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.965	51

Hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien realibilitas angket  $Y$  sebesar 0.965 dan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0.444, berdasar nilai koefisien reabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen angket kinerja guru dalam penelitian ini reliabel atau konsisten, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian kinerja guru ( $Y$ ).

---

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 47.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk mengkaji deskripsi variabel pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, dan kinerja guru. Variabel tersebut terdiri dari beberapa indikator yang sangat mendukung dan kemudian indikator tersebut dikembangkan menjadi instrumen (angket).

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisa dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>57</sup>

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing indikator dalam setiap variabel agar lebih mudah memahami pengukuran pada variabel yang diungkap. Analisis ini dilakukan dengan memberi skor pada jawaban angket yang telah diisi oleh responden.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan teknik analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi angket.
- b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan.
- c. Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- d. Memasukkan skor tersebut kedalam rumus:

---

<sup>57</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, h. 29.

a. Pelatihan (X2)

1) Definisi Konseptual

Pelatihan adalah serangkaian program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seorang guru yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam suatu organisasi sekolah.

2) Definisi Operasional

Pelatihan adalah serangkaian program kegiatan yang diikuti dalam meningkatkan potensinya sebagai guru dilihat dari lama pelatihan, tingkat pelatihan dan relevansi atau kesesuaian dengan latar belakang guru yang bertugas di sekolah induk.

4) Kisi-kisi Instrumen

Data dikumpulkan berdasarkan pelatihan guru, mulai dari lamanya mengikuti pelatihan, relevansi, jumlah pelatihan dan tingkat pelatihan yang diikuti meliputi tingkat kecamatan, kabupaten/ kota, provinsi, nasional dan tingkat internasional.

Adapun indikator pelatihan menurut pedoman portofolio tahun 2009, adalah sebagai berikut:

- a) Lama pelatihan
- b) Tingkat pelatihan
- c) Relevansi
- d) Jumlah pelatihan

Keterangan:

$n$  = skor jawaban responden

$N$  = skor jawaban ideal

DP = deskriptif persentase

e. Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Menentukan presentase skor tertinggi
- 2) Menentukan presentase skor terendah
- 3) Mencari rentang data
- 4) Menentukan panjang kelas data
- 5) Membuat tabel interval kelas
- 6) Membuat tabel kategori deskriptif persentase, sebagai berikut :
  - a) Menetapkan persentase tertinggi % maksimal =100%  
=100 %
  - b) Menetapkan persentase terendah % minimal =100%  
=20 %
  - c) Menetapkan range kelas tertinggi dengan kelas terendah %  $100 - 20 = 80$

- d) Menetapkan kelas interval  
Jumlah kriteria yang akan digunakan = 5
- e) Interval kelas % =  $\frac{80}{5} \times 16\%$

Tabel 3.15  
Kategori penilaian variabel tingkat pendidikan

No	Interval	Pendidikan
1	85% - 100%	Sangat tinggi
2	69% - 84%	Tinggi
3	53% - 68%	Sedang
4	37% - 52%	Rendah
5	20% - 36%	Sangat rendah

Tabel 3.16  
Kategori Penelitian Variabel Pelatihan

No	Interval	Pelatihan
1	85% - 100%	Sangat baik
2	69% - 84%	Baik
3	53% - 68%	Cukup baik
4	37% - 52%	Kurang Baik
5	20% - 36%	Tidak baik

Tabel 3.17  
Kategori Penelitian Variabel Pengalaman Mengajar

No	Interval	Pengalaman Mengajar
1	85% - 100%	Sangat baik
2	69% - 84%	Baik
3	53% - 68%	Cukup baik
4	37% - 52%	Kurang Baik
5	20% - 36%	Tidak baik

Tabel 3.18  
Kategori Penilaian Variabel Kinerja Guru

No	Interval	Kinerja Guru
1	85% - 100%	Sangat baik
2	69% - 84%	Baik
3	53% - 68%	Cukup baik
4	37% - 52%	Kurang Baik
5	20% - 36%	Tidak baik

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan kelanjutan dari proses statistik deskriptif. Statistik inferensial ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan dari program perangkat lunak *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 18, sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah model regresi terbebas dari gejala asumsi klasik dan telah memenuhi prasyarat analisis regresi.

### a. Uji Prasyarat Analisis Regresi

#### 1) Uji Normalitas Data

Tujuan dilaksanakan uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.<sup>58</sup>

#### 2) Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linier. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linier.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif...*, h. 53.

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 173.

Dengan Program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 18 pengujian dapat dilakukan menggunakan *test for linieritas* dengan taraf signifikan 0,05. Hubungan variabel dikatakan linier apabila signifikan  $> 0,05$ .

a. Uji Asumsi Klasik

Adapun pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini, meliputi:

1) Uji *Multikolinieritas*

Uji *multikolinieritas* adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam satu model regresi linear berganda. Hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu, jika ada korelasi yang tinggi dari variabel-variabel bebasnya. Tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Untuk mendeteksi adanya *multikolinieritas* dengan melihat harga *tolerance* dan VIF (*Varians Inflation Factor*), di mana jika harga *tolerance* kurang dari 1 atau harga VIF tidak melebihi 10 maka model regresi tersebut tidak terjadi *multikolinieritas*.<sup>60</sup>

Untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*) menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 18.

---

<sup>60</sup>Yeri Sutopo, Achmad Slamet, *Statistika Inferensial*, Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI), 2017, h. 107.

## 2) Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar, atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi *heteroskedastisitas*.<sup>61</sup>

Untuk mengetahui gejala *heteroskedastisitas* dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 18.

### c. Analisis Regresi Linier Tiga Prediktor

Analisis regresi linier tiga prediktor digunakan untuk mengetahui persamaan regresi ada tidaknya pengaruh antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru. Untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas digunakan rumus:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

$\alpha$  : Konstanta

$b_1$  : Koefisien regresi untuk  $X_1$

$b_2$  : Koefisien regresi untuk  $X_2$

$b_3$  : Koefisien regresi untuk  $X_3$

---

<sup>61</sup>*Ibid*, h.113.

$X_1$  : Pendidikan

$X_2$  : Pelatihan

$X_3$  : Pengalaman mengajar

Y : Kinerja guru.<sup>62</sup>

Untuk mengetahui persamaan regresi ada tidaknya pengaruh antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar, dengan kinerja guru menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 18.

## F. Hipotesis Statistika

### 1. Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat, maka digunakan uji t. Apabila dari perhitungan diperoleh *probabilitas* < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru PAI secara parsial. Pada penelitian ini, uji parsial dilakukan dengan bantuan program perangkat lunak SPSS versi 18.

### 2. Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji apakah variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka digunakan uji F. Apabila dari perhitungan diperoleh *probabilitas* < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar guru berpengaruh terhadap kinerja guru PAI secara *simult*.

---

<sup>62</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, h. 283.

Pada penelitian ini, uji simultan dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 18.

3. Menentukan *Koefisien Determinasi* ( $R^2$ )

*Koefisien Determinasi simultan* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya sumbang atau kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi-variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis *determinasi* menggunakan program SPSS versi 18.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran tentang penyebaran data atau distribusi data yang disertai dengan tabel dan grafik histogram. Data diolah dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket, yang meliputi tiga variabel yaitu tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, dan kinerja guru pendidikan agama Islam SMP di Kota Palangka Raya yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Rangkuman Hasil Penelitian

Statistik	Variabel			
	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	Y
Jumlah kelas	42	42	42	42
Mean (Rata-rata)	26,21	37,36	12,64	191,48
Median (Nilai Tengah)	26,00	38,00	13,00	193,50
Modus (Mode)	26	40	15	202
Standar Deviasi (Simpanan Baku)	1,841	8,837	1,722	18,116
Varian (S <sup>2</sup> )	3,392	78,089	2,967	328,207
Range (rentang)	9	35	5	65
Minimum (Nilai terendah)	21	19	10	158
Maximum (Nilai tertinggi)	30	54	15	223
Sum (Jumlah)	1100	1569	531	8042

## 1. Variabel Pendidikan ( $X_1$ )

Berdasarkan data hasil penelitian variabel pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya, diperoleh data nilai minimum 21 dan nilai maksimum 30 dengan rentang 9. Nilai rata-rata sebesar 26.214 memiliki median 26.00 dan modus 26.

Untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dan histogram dilakukan dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kelas interval (menggunakan rumus *Sturges*)

$$K = 1 + 3.3 \log n = 1 + 3.3 \log 42 = 6.3567$$

- b. Menghitung rentang data (*range*)
- c. Rentang Data = Data tertinggi – Data terendah =  $30 - 21 = 9$
- d. Menghitung panjang kelas
- e. Panjang kelas = Rentang data : Jumlah kelas interval =  $9 : 6 = 1.5$  dibulatkan menjadi 2

Dari hasil perhitungan di atas, kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

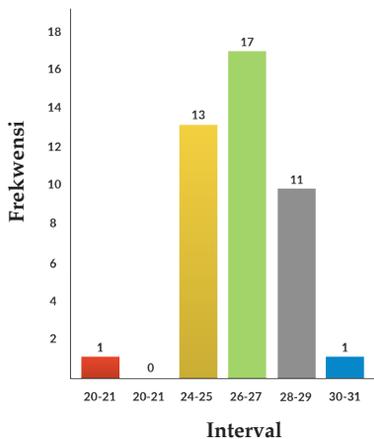
Tabel 4.2  
Data Distribusi Frekuensi Pendidikan ( $X_1$ )

No Kelas	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Relatif (%)
1	20 - 21	20,5	1	2,381
2	22 - 23	22,5	0	0,000
3	24 - 25	24,5	13	30,952
4	26 - 27	26,5	17	40,476
5	28 - 29	28,5	10	23,810
6	30 - 31	30,5	1	2,381
Jumlah			42	100

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa frekuensi skor terbanyak yaitu 17 yang berada pada kelas interval antara 26 – 27, dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 26.214. Sehingga dapat diketahui perolehan skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 14 responden atau setara dengan 33.333%. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 17 responden atau setara dengan 40.476%.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pendidikan di atas, maka dapat dibuat histogram sebagai berikut:

### Histogram Variabel Tingkat Pendidikan



Gambar 4.1  
Grafik Histogram Variabel Pendidikan ( $X_1$ )

Selanjutnya mengklasifikasikan data dalam kelompok kategori dalam bentuk persentase (%). Untuk mengetahui deskriptif persentase variabel pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Data dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3  
Deskriptif Persentase Pendidikan

Interval Persentase %	Frekuensi	Persentase %	Kategori
85 - 100	28	66,7	Sangat baik
69 - 84	14	33,3	Baik
53 - 68	0	0,0	Cukup baik
37 - 52	0	0,0	Kurang Baik
20 - 36	0	0,0	Tidak baik

Berdasarkan hasil penelitian di SMP se Kota Palangka Raya secara umum menunjukkan bahwa pendidikan guru pada kategori sangat baik dengan persentase 66.7% dimana kategori ini merupakan kategori tertinggi diantara kategori yang lain dalam variabel pendidikan, selanjutnya 33.0% termasuk dalam kategori baik, sedangkan skor rata-rata variabel tingkat pendidikan 87.381% Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya memiliki pendidikan sangat baik.

## 2. Variabel Pelatihan (X2)

Berdasarkan data hasil penelitian variabel pelatihan (X2), diperoleh data nilai minimum 19 dan nilai maksimum 54 dengan rentang 35. Nilai rata-rata 37.357 median 38.00 dan modus 40.

Untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dan histogram dilakukan dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

- Menentukan jumlah kelas interval (menggunakan rumus *Sturges*)

$$K = 1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 42 = 6.3567$$

- Menghitung rentang data (range) Rentang Data = Data tertinggi – Data terendah = 54 – 19 = 35
- Menghitung panjang kelas, Panjang kelas = Rentang data : Jumlah kelas interval = 35 : 6 = 5.833 dibulatkan menjadi 6

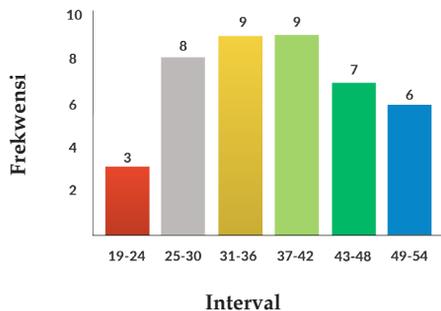
Dari hasil perhitungan di atas, kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.4  
Deskriptif Persentase Variabel Pelatihan

No Kelas	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Relatif (%)
1	19 - 24	21.5	3	7,143
2	25 - 30	27.5	8	19,048
3	31 - 36	33.5	9	21.429
4	37 - 42	39.5	9	21.429
5	43 - 48	45.5	7	16,667
6	49 - 54	51.5	6	14,286
Jumlah			42	100

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa frekuensi skor terbanyak yaitu 9 yang berada pada kelas interval antara 31 – 36, dan 37 – 42 dengan skor rata-rata (mean) sebesar 37.357. Sehingga dapat diketahui perolehan skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 20 responden atau setara dengan 47.6176%. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 21 responden atau setara dengan 50% . Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pelatihan di atas, maka dapat dibuat histogram sebagai berikut:

### Histogram Pelatihan (X2)



Gambar 4.2  
Grafik Histogram Variabel Pelatihan

Selanjutnya mengklasifikasikan data dalam kelompok kategori dalam bentuk persentase (%). Untuk mengetahui deskriptif persentase variabel pelatihan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Data dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5  
Deskriptif Persentase Variabel Pelatihan

Interval Persentase %	Frekuensi	Persentase %	Kategori
85 - 100	0	0,0	Sangat baik
69 - 84	0	0,0	Baik
53 - 68	7	16,7	Cukup baik
37 - 52	20	47,6	Kurang Baik
20 - 36	15	35,7	Tidak baik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru PAI SMP di Kota Palangka Raya secara umum menunjukkan bahwa pelatihan guru pada kategori kurang baik dengan persentase 47.6% dimana kategori ini merupakan kategori tertinggi diantara kategori yang lain dalam variabel pelatihan, selanjutnya 16.7% termasuk dalam kategori cukup baik dan sebesar 35.7% tidak baik, sedangkan skor rata-rata variabel pelatihan 41.508%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru pendidikan agama Islam SMP negeri dan swasta di Kota Palangka Raya pelaksanaan kegiatan pelatihan guru masih kurang baik.

### 3. Variabel Pengalaman Mengajar (X3)

Berdasarkan data hasil penelitian variabel pengalaman mengajar (X3), diperoleh data nilai minimum 10 dan nilai maksimum 15 dengan rentang 7. Nilai rata-rata 12,643 memiliki median 12.00 dan modus 11.

Untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dan histogram dilakukan dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kelas interval (menggunakan rumus *Sturges*)

$$K = 1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 42 = 6.3567$$

- b. Menghitung rentang data (range)

$$\text{Rentang Data} = \text{Data tertinggi} - \text{Data terendah} = 15 - 10 = 5$$

- c. Menghitung panjang kelas, Panjang kelas = Rentang data :  
Jumlah kelas interval =  $5 : 6 = 0.833$  dibulatkan 1

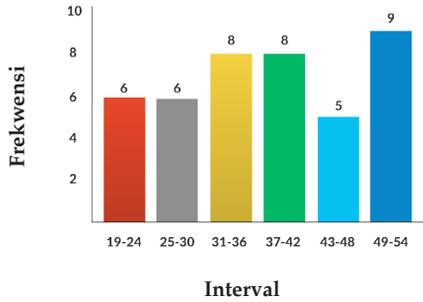
Dari hasil perhitungan di atas, kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.6  
Data Distribusi Frekuensi Pengalaman Mengajar ( X3)

No Kelas	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Relatif (%)
1	10	-	6	14,286
2	11	-	6	14,286
3	12	-	8	19,048
4	13	-	8	19,048
5	14	-	5	11,905
6	15	-	9	21,429
Jumlah			42	100

Berdasarkan data pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa frekuensi skor terbanyak yaitu 9 setara dengan dengan 21.429 yang berada pada kelas interval antara 15, dengan skor rata-rata (mean) sebesar 12.643. Sehingga dapat diketahui perolehan skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 12 responden atau setara dengan 28.571% dan perolehan skor di atas kelas rata-rata sebanyak 22 responden atau setara dengan 52.380%. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pengalaman mengajar di atas, dapat dibuat histogram sebagai berikut:

### Histogram Pengalaman Mengajar



Gambar 4.3  
Histogram Variabel Pengalaman Mengajar

Selanjutnya mengklasifikasikan data dalam kelompok kategori dalam bentuk persentase (%). Untuk mengetahui deskriptif persentase variabel pengalaman mengajar guru PAI SMP di Kota Palangka Raya data dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7  
Deskriptif Persentase Variabel Pengalaman Mengajar

Interval Persentase %	Frekuensi	Persentase %	Kategori
85 - 100	22	52.381	Sangat baik
69 - 84	14	33.333	Baik
53 - 68	6	14.286	Cukup baik
37 - 52	0	0.000	Kurang Baik
20 - 36	0	0.000	Tidak baik

Berdasarkan hasil penelitian di SMP se-Kota Palangka Raya secara umum menunjukkan bahwa pengalaman mengajar pada kategori sangat baik dengan persentase 52.381% dimana kategori ini merupakan kategori tertinggi diantara kategori yang lain dalam variabel pengalaman mengajar, selanjutnya 33.333% termasuk dalam kategori baik dan pengalaman mengajar cukup baik sebesar 14.2863%, sedangkan skor rata-rata variabel pengalaman mengajar 84,286%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar guru pendidikan agama Islam SMP negeri dan swasta di Kota Palangka Raya memiliki pengalaman mengajar yang sangat baik.

#### 4. Variabel Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan data hasil penelitian variabel Kinerja Guru PAI SMP di Kota Palangka Raya, diperoleh data nilai minimum 158 dan nilai maksimum 223 dengan rentang 65. Nilai rata-rata 191.48 memiliki median 193,50 dan modus 202. Untuk menyusun tabel distribusi frekuensi dan histogram dilakukan dengan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

a. Menentukan jumlah kelas interval (menggunakan rumus *Sturges*)

$$K = 1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 42 = 6.356$$

b. Menghitung rentang data (*range*)

c. Rentang Data = Data tertinggi – Data terendah = 223 – 158 = 65

d. Menghitung panjang kelas,

e. Panjang kelas = Rentang data : Jumlah kelas interval = 65 : 6 = 10.833 dibulatkan menjadi 11

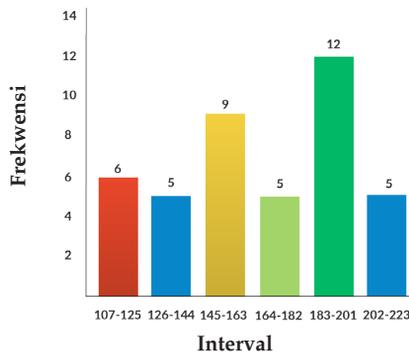
Dari hasil perhitungan di atas, kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Data Distribusi Frekuensi Kinerja Guru (Y)

No Kelas	Kelas Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Relatif (%)
1	158 - 168	163	6	14.286
2	169 - 179	174	5	11.905
3	180 - 190	185	9	21.429
4	191 - 201	196	5	11.905
5	202 - 212	207	12	28.571
6	213 - 223	218	5	11.905
Jumlah			42	100

Berdasarkan data pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa frekuensi skor terbanyak yaitu 12 yang berada pada kelas interval antara 202 – 212, dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 191.476. Sehingga dapat diketahui perolehan skor di bawah kelas rata-rata sebanyak 20 responden atau setara dengan 47.619%. Sedangkan perolehan skor yang berada di atas skor rata-rata sebanyak 22 responden atau setara dengan 52.381%. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kinerja guru di atas, maka dapat buat histogram sebagai berikut:

### Histogram Variabel Kinerja Guru



Gambar 4.4  
Grafik Histogram Variabel Kinerja Guru Guru

Selanjutnya mengklasifikasikan data dalam kelompok kategori dalam bentuk persentase (%). Untuk mengetahui deskriptif persentase variabel kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Data dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik yang dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel 4.9  
Deskriptif Persentase Variabel Kinerja Guru

Interval Persentase %	Frekuensi	Persentase %	Kategori
85 - 100	18	42.9	Sangat baik
69 - 84	23	54.8	Baik
53 - 68	1	2.4	Cukup baik
37 - 52	0	0.0	Kurang Baik
20 - 36	0	0.0	Tidak baik

## B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data untuk mengetahui apakah data setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	15,52517891
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,071
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		,618
Asymp. Sig. (2-tailed)		,839

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.10  
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0.839 > 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Hubungan yang linier ditandai dengan adanya kenaikan skor pada suatu variabel diikuti kenaikan pula pada variabel lainnya. Kriteria linearitas apabila diperoleh *nilai nilai sig. deviation from linierity*  $> 0.05$  maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan terikat dan bila *nilai sig. deviation from linierity*  $< 0.05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat atau dengan menggunakan uji F yaitu bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$  maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat, tetapi jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil analisis uji linearitas dapat dilihat output SPSS versi 18 sebagai berikut:

### a. Hasil Pengujian Linearitas Variabel X1 dengan Y

Tabel 4.11  
Hasil Uji Linearitas Variabel X1 dengan Y

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	(Combined)	3561,149	7	508,736	1,748	,131
Between Groups	Linearity	1860,844	1	1860,844	6,394	,016
	Deviation from Linearity	1700,305	6	283,384	,974	,458
	Within Groups	9895,327	34	291,039		
	Total	13456,476	41			

b. Hasil Pengujian Linearitas Variabel  $X_2$  dengan Y

Tabel 4.12  
Hasil Uji Linearitas Variabel  $X_2$  dengan Y

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X <sub>2</sub>	Between Groups (Combined)	8541,593	23	371,374	1,360	,255
	Linearity	2082,052	1	2082,052	7,625	,013
	Deviation from Linearity	6459,541	22	293,616	1,075	,443
	Within Groups	4914,883	18	273,049		
	Total	13456,476	41			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa nilai sig. *deviation from linearity* sebesar  $0.443 > 0.05$ . dan berdasarkan hasil uji linearitas melalui uji F diperoleh, nilai F hitung  $1,075 < F$  tabel  $1,862$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear pelatihan dengan kinerja guru.

c. Hasil Pengujian Linearitas Variabel  $X_3$  dengan Y

Tabel 4.13  
Hasil Uji Linearitas Variabel  $X_3$  dengan Y

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X <sub>3</sub>	Between Groups (Combined)	2013,310	5	402,662	1,267	,299
	Linearity	716,107	1	716,107	2,253	,142
	Deviation from Linearity	1297,202	4	324,301	1,020	,410
	Within Groups	11443,167	36	317,866		
	Total	13456,476	41			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa nilai sig. *deviation from linearity* sebesar  $0.410 > 0.05$ . dan berdasarkan hasil uji linearitas melalui uji F diperoleh, nilai F hitung  $1,020 < F$  tabel  $1,703$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pengalaman mengajar dengan kinerja guru.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji *Multikolonieritas*

Uji *multikolonieritas* adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel bebas dalam satu model regresi linear berganda. Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan melihat nilai *tolerance*:

Jika *tolerance*  $> 0.10$  maka tidak terjadi *multikolonieritas*

Jika *tolerance*  $< 0.10$  maka terjadi *multikolonieritas* Atau dengan melihat nilai VIF yaitu;

Jika *VIF*  $< 0.10$  maka tidak terjadi *multikolonieritas*

Jika *VIF*  $> 0.10$  maka terjadi *multikolonieritas*

Tabel 4.14  
Hasil Uji Multikolonieritas VIF

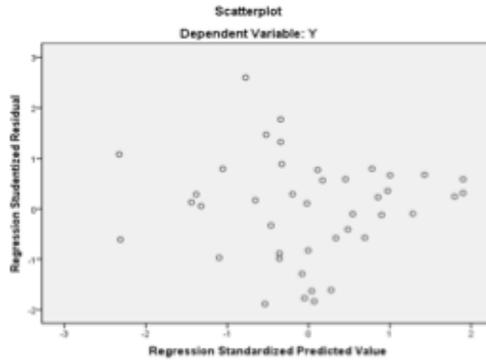
Model	Coefficients <sup>a</sup>						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	75,535	37,463		2,016	,051		
X1	3,039	1,418	,309	2,142	,039	,929	1,076
X2	,691	,293	,337	2,360	,024	,947	1,055
X3	,828	1,541	,079	,537	,594	,900	1,111

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

Dari tabel 4.14 diatas menunjukkan tidak ada *multikolonieritas* antara variabel independen dalam model regresi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel VIF, nilai VIF  $X_1$  sebesar 1.076,  $X_2$  sebesar 1.055, dan  $X_3$  sebesar 1.111 ( $VIF < 10$ ) dengan nilai toleransi  $X_1$  sebesar 0.929,  $X_2$  sebesar 0.947, dan  $X_3$  sebesar 0,900 (*Tolerance*  $> 0,1$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada *multikolonieritas* antar variabel independen pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar dalam model regresi.

b. Uji *Heteroskedastisitas*

Model regresi selain harus berdistribusi normal juga harus memenuhi syarat tidak adanya *heteroskedastisitas*. Hasil uji *heteroskedastisitas* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Output *heteroskedastisitas*

Pengujian *heteroskedastisitas* dapat dilihat dari *scatterplot*, apabila titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu teratur berarti mengandung *heteroskedastisitas*. Sebaliknya apabila titik-titik yang terbentuk tidak teratur dan berada di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu vertikal (Y), dapat disimpulkan bahwa regresi tidak mengandung *heteroskedastisitas*.

#### 4. Analisis Regresi Linear Ganda

Hasil analisis regresi ganda menggunakan bantuan program *SPSS 18. for windows* dapat dilihat pada lampiran. Secara lebih jelas hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15  
Hasil Analisis Regresi Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	75,535	37,463		2,016	,051
X1	3,039	1,418	,309	2,142	,039
X2	,691	,293	,337	2,360	,024
X3	,828	1,541	,079	,537	,594

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel koefisiensi regresi diperoleh harga komponen  $a = 75.535$  dan harga komponen  $b_1 = 3.039$ ,  $b_2 = 0.691$  dan  $b_3 = 0.828$ . Harga  $a$  merupakan besarnya  $Y$  apabila harga  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3 = 0$ , sedangkan harga  $b$  adalah nilai koefisien regresi  $Y$  atas  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$ . Berdasarkan hasil dari perhitungan regresi ganda maka diperoleh harga persamaan regresi sebagaimana dirangkum pada tabel 4.15. Hal ini menggambarkan hubungan variabel  $X_1, X_2$  dan  $X_3$  dengan  $Y$ . Konstanta pada kolom  $B = 75.536$ , variabel  $X_1 = 3.039$ , variabel  $X_2 = 0.691$  dan variabel  $X_3 = 0.828$

Tabel 4.16  
Persamaan Regresi  $X_1, X_2$  dan  $X_3$  dengan  $Y$

a	75.536	Persamaan Regresi Ganda $Y = 75.536 + 3.039 X_1 + 0.691 X_2 + 0.828 X_3$
$b_1$	3.039	
$b_2$	0.691	
$b_3$	0.828	

Dari hasil pengujian regresi ganda dapat diprediksi apabila faktor kemampuan dari individu dalam variabel prediktor  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  ditingkatkan, maka akan terjadi peningkatan yang signifikan pada variabel kriteria  $Y$  sebagai dampak dari tingkat keterhubungan variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$ . Dari data yang tercantum pada tabel 4.16 menggambarkan prediksi perolehan  $Y$  bertambah sebesar  $3.039 X_1 + 0.691 X_2 + 0.828 X_3$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 75.536, artinya jika pendidikan ( $X_1$ ), pelatihan ( $X_2$ ), pengalaman mengajar ( $X_3$ ), nilainya 0, maka kinerja guru PAI ( $Y$ ) nilainya adalah 75.536
- b. Koefisien regresi variabel pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 3.039, artinya jika variabel pendidikan ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1 satuan dan pelatihan ( $X_2$ ) dengan kinerja guru ( $X_3$ ) tetap, maka kinerja guru PAI ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 3.039. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan dengan kinerja guru PAI.
- c. Koefisien regresi variabel pelatihan ( $X_2$ ) sebesar 0.691, artinya jika variabel pelatihan ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1 satuan dan pendidikan ( $X_1$ ), pengalaman mengajar ( $X_3$ ) tetap, maka kinerja guru PAI ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0.691. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pelatihan dengan kinerja guru.
- d. Koefisien regresi variabel pengalaman mengajar ( $X_3$ ) sebesar 0.828, artinya jika variabel pelatihan ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel pendidikan ( $X_1$ ) dan pelatihan ( $X_2$ ) tetap, maka kinerja guru PAI ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 0.828. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pengalaman mengajar dengan kinerja guru.

## 5. Pengujian Hipotesis

### a . Uji Parsial (Uji-t) $H_1$

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan ( $X_1$ ) terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17  
Uji Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	75,535	37,463		
X1	3,039	1,418	,309	2,142	,039
X2	,691	,293	,337	2,360	,024
X3	,828	1,541	,079	,537	,594

a. Dependent Variable: Y

Dasar pengambilan keputusan Uji t yaitu:

- Jika nilai sig. < atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.
- Jika nilai sig. > atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.

Adapun rumus T tabel adalah  $t(a/2; n-k-1) = t(0.25; 38) = 2.0226$ . Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel tersebut diketahui :  $t_{hitung} = 2.142 > t_{tabel} = 2.0226$  dan nilai sig.  $0.039 < 0.05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel  $X_1$  tingkat pendidikan terhadap variabel Y kinerja guru.

b. Uji Parsial (Uji-t)  $H_2$ 

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pelatihan ( $X_2$ ) terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk variabel pelatihan diperoleh t hitung = 2.360 dengan harga signifikansi 0.024 karena harga signifikansi yang diperoleh kurang dari 0.05 ( $0.024 < 0.05$ ) maka menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel  $X_2$  pelatihan terhadap variabel Y kinerja guru.

c. Uji Parsial (Uji-t)  $H_3$ 

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh pengalaman mengajar ( $X_3$ ) terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa untuk variabel pengalaman mengajar diperoleh  $t_{\text{hitung}} = 0.537$  dengan harga signifikansi 0,594 karena harga signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 ( $0.594 > 0,05$ ) maka menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh tersebut tidak signifikan, hal ini berarti bahwa variabel pengalaman mengajar ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap kinerja guru PAI (Y) maka  $H_{a3}$  ditolak.

d. Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ )

Derajat antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat diketahui dari harga koefisien korelasi secara parsial.

1) Pengaruh Tingkat Pendidikan ( $X_1$ ) terhadap kinerja guru (Y)

Adapun output SPSS dari analisis *determinasi parsial* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18  
Output Analisis Determinasi Parsial ( X1)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Dimension0 1	,372 <sup>a</sup>	,138	,117	17,026

a. Predictors: (Constant), X1

Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $R = 0,372^a$  dan *determinasi* (*R Square*) sebesar 0,138 yang merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi nilai R. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memberikan sumbangan atau kontribusi kepada kinerja guru sebesar 0.138 atau 13.8%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 13.8\% = 86.2\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. R square berkisar pada angka 0 sampai 1 dengan catatan semakin kecil angka R square maka semakin lemah hubungan kedua variabel.

2). Pengaruh Pelatihan ( $X_2$ ) terhadap Kinerja Guru ( Y)

Adapun output SPSS dari analisis determinasi parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19  
Output Analisis Determinasi Parsial ( X2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	,393 <sup>a</sup>	,155	,134	16,863

a. Predictors: (Constant), x2

Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $R = 0,393^a$  dan *determinasi* (*R Square*) sebesar 0,155 yang merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi nilai R. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memberikan sumbangan atau kontribusi kepada kinerja guru sebesar 0.155 atau 15.5%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 15.5\%$

= 84.5%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. R square berkisar pada angka 0 sampai 1 dengan catatan semakin kecil angka R square maka semakin lemah hubungan

- 3). Pengaruh Pengalaman Mengajar ( $X_3$ ) terhadap Kinerja Guru (Y).

Tabel 4.20  
Output Analisis Determinasi Parsial ( $X_3$ )

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	,231 <sup>a</sup>	,053	,030	17,847

a. Predictors: (Constant),  $X_3$

Berdasarkan tabel diperoleh nilai  $R = 0.231^a$  dan determinasi (R square) sebesar 0.053 yang merupakan pengkuadratan dari koefisien korelasi nilai R. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memberikan sumbangan atau kontribusi kepada kinerja guru sebesar 0.053 atau 05.3%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 05.3\% = 94.7\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. R square berkisar pada angka 0 sampai 1 dengan catatan semakin kecil angka R square maka semakin lemah hubungan kedua variabel.

- e. Uji Simultan (Uji-F)  $H_4$

Untuk mengetahui sejauh mana variabel pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap kinerja guru digunakan uji F. Adapun output SPSS 18 sebagai berikut:

Tabel 4. 21  
Uji Simultan (Uji-F) H4

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3574,198	3	1191,399	4,581	,008 <sup>a</sup>
Residual	9882,278	38	260,060		
Total	13456,476	41			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan *output* di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0.008 < 0.05$  dan nilai F hitung  $4.581 > F$  tabel 2.85 sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  secara simultan terhadap Y atau terdapat pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

f. Menentukan *Koefisien Determinasi* ( $R^2$ )

*Koefisien Determinasi simultan* ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya sumbang atau kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi-variabel dependen. Berdasarkan analisis *determinasi* menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 18. diperoleh:

Tabel 4. 21  
Uji Simultan (Uji-F) H4

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	,515 <sup>a</sup>	,266	,208	16,126

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi secara simultan (R) sebesar 0.515. Besarnya pengaruh pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar dengan kinerja guru PAI dapat diketahui dari harga koefisien *determinasi simultan* (R<sup>2</sup>) sebesar 0.266. Dengan demikian menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar secara bersama sama mempengaruhi kinerja guru PAI sebesar 26.6 %. Kemudian sisanya yaitu sebesar 73.4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

## 6. Pembahasan Penelitian

Kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari luar diri guru (faktor ekstern) maupun dari dalam diri guru itu sendiri (faktor intern). Pada penelitian ini dibahas mengenai pengaruh faktor ekstern dan faktor intern, faktor eksternnya yaitu pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar sedangkan faktor intern tersebut yaitu kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

### a. Tingkat pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP se-Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan guru pada kategori sangat baik dengan persentase 66.7% dimana kategori ini merupakan kategori tertinggi diantara kategori yang lain dalam variabel pendidikan, selanjutnya 33.0% termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan firman Allah yang terdapat dalam Al Qur'an Surah Az-Zumar [39]: ayat 9 yang menjelaskan bahwa, orang yang berilmu (yang memiliki pengetahuan) dengan orang yang tidak mengetahui tidaklah sama derajatnya dihadapan Allah SWT.

Semakin tinggi latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang guru, maka diharapkan akan semakin tinggi pula kemampuannya dalam menjalankan tugas mengajarnya,

termasuk dalam kreativitas mengajarnya, karena banyak pengetahuan yang akan diperoleh seseorang melalui jenjang pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya masuk pada kategori sangat baik.

b. Pelatihan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap guru PAI SMP di Kota Palangka Raya menunjukkan, bahwa pelatihan guru pada kategori kurang baik dengan persentase 47.6% dimana kategori ini merupakan kategori tertinggi diantara kategori yang lain dalam variabel pelatihan, selanjutnya 16.7% termasuk dalam kategori cukup baik dan sebesar 35.7% tidak baik.

Menurut Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974, pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik. Jadi pelatihan merupakan aktivitas yang diselenggarakan untuk meningkatkan ketrampilan, sikap, pemahaman, keahlian-keahlian, pengetahuan, seorang individu untuk kearah yang lebih baik terhadap guru pendidikan agama Islam. Karena pelaksanaan kegiatan pelatihan itu belum optimal dan kurang meratanya pelaksanaan terhadap guru PAI sehingga hasil berdasarkan persentasi masuk pada kategori kurang baik dengan persentase 47.6%

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru pendidikan agama Islam SMP di Kota Palangka Raya pelaksanaan kegiatan pelatihan guru masuk pada kategori kurang baik.

c. Pengalaman mengajar guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP se-Kota Palangka Raya menunjukkan, bahwa pengalaman mengajar pada kategori sangat baik dengan persentase 52.381% dimana kategori ini merupakan kategori tertinggi diantara kategori yang lain dalam variabel pengalaman mengajar, selanjutnya 33.333% termasuk dalam kategori baik dan pengalaman mengajar cukup baik sebesar 14.2863%.

Menurut, Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah pengalaman kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.<sup>63</sup>

Selanjutnya pengalaman kerja merupakan kegiatan melakukan segala sesuatu yang pernah dialami oleh seseorang. Pengalaman kerja akan dapat memberikan keuntungan bagi seseorang dalam melaksanakan kerja selanjutnya, karena setidaknya orang tersebut sudah pernah melakukan pekerjaan itu sehingga ia akan tahu tentang pekerjaan yang akan dihadapi. Dikarenakan pengalaman kerja hanya sebatas lama mengajar dan masa kerja, sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru pendidikan agama Islam SMP negeri dan swasta di Kota Palangka Raya memiliki pengalaman mengajar pada kategori sangat baik.

d. Kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP se-Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa kinerja guru PAI pada kategori baik dengan persentase 54.8% dimana kategori ini merupakan kategori

---

<sup>63</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar....*, h. 112.

tertinggi diantara kategori yang lain dalam variabel tingkat pendidikan, selanjutnya 42.9% termasuk dalam kategori sangat baik dan kinerja guru cukup baik sebesar 2.4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Muslimah yang mengatakan kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan.<sup>64</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru pendidikan agama Islam SMP di Kota Palangka Raya termasuk dalam kategori baik.

- e. Pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja Guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif pada indikator pengukur pendidikan berdasarkan persentase diperoleh 66,7% sangat baik dan 33,3% baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa, variabel pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya dilihat dari indikator tingkat pendidikan termasuk dalam kategori sangat baik, artinya tingkat pendidikan guru sudah memadahi 66.7% kualifikasi standar minimal pendidikan untuk guru SMP. Untuk indikator yang lain dalam kategori sangat tinggi, kesesuaian program studi yang ditempuh sudah sesuai dengan pelajaran yang diampu dalam mengajar. Seorang guru yang memiliki kualifikasi standar minimal pendidikan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Hasil penelitian ini mengandung makna yaitu semakin baik pendidikan maka akan semakin baik pula kinerja guru PAI.

Dari uji hipotesis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel pendidikan terhadap kinerja guru PAI. Koefisien determinasi parsial diperoleh kesimpulan bahwa besarnya kontribusi pendidikan terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Raya adalah sebesar 13.8%, hal ini di dukung dari analisis deskriptif persentase.

---

<sup>64</sup>Muslimah, *Nilai Religius...h*, 31.

Fakta tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan menunjukkan dampak yang positif dan ditandai dengan adanya indikator bahwa kepemilikan ijazah dan gelar akademik terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja guru. Semua guru PAI SMP di Kota Palangka raya rata-rata memiliki ijazah bidang keahlian atau sesuai profesi yaitu pendidikan guru agama Islam. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 42, yang berbunyi: "Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh yang lebih besar lagi terhadap kinerja guru, jika tingkat pendidikan tersebut tidak hanya diwujudkan dengan kepemilikan ijazah dan gelar akademik semata, tetapi juga diimbangi dengan tingkat kedisiplinan dan motivasi yang tinggi serta profesionalisme terhadap kinerja guru. Tingkat pendidikan juga harus sesuai dengan peningkatan prestasi kerja, dapat berupa menjadi guru berprestasi, mengikuti lomba-lomba karya ilmiah atau membuat karya ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

f. Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penghitungan pengolahan data variabel pelatihan dalam bentuk persentase diketahui pelatihan yang diikuti guru PAI SMP di kota Palangka Raya dengan kriteria: cukup baik sebesar 16.7% kurang baik 47.6%, sedangkan tidak baik sebesar 35.7%. Sehingga pelatihan guru PAI di kota Palangka Raya dikategorikan kurang baik, dengan nilai rata-rata sebesar 41,508 %. Keadaan tersebut memberi gambaran bahwa partisipasi guru PAI SMP di Kota Palangka Raya terhadap program-program pelatihan masih dinilai kurang. Baik dari pemerintah maupun dari pribadi masing-masing guru

seharusnya memberikan perhatian yang serius terhadap adanya program ini, sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru dan juga guru masih kurang optimal dalam mengikuti pelatihan dikarenakan kesibukan guru atau tidak adanya pemanggilan peserta untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Kesimpulan dari keseluruhan indikator bahwa pencapaian kinerja guru yang maksimal juga didukung oleh pelatihan. Dengan sering mengikuti pelatihan yang relevan sesuai dengan kebutuhan guru akan dapat meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Pengaruh pelatihan mempunyai kontribusi sebesar 15.5% terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota palangka Raya.

- g. Pengaruh pengalaman mengajar terhadap Kinerja Guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh atau kontribusi variabel pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya sebesar 0,594 karena harga signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 ( $0.594 > 0,05$ ) maka menunjukkan bahwa nilai  $t$  yang diperoleh tersebut tidak signifikan, hal ini berarti bahwa variabel pengalaman mengajar tidak berpengaruh terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Pengalaman Mengajar Guru PAI SMP di Kota Palangka Raya, berdasarkan penghitungan persentase diketahui bahwa pengalaman mengajar guru PAI SMP di Kota Palangka Raya dengan kriteria: sangat baik 52.381%, Baik 33.333%, cukup baik 14.286%. Sehingga pengalaman mengajar guru PAI SMP di Kota Palangka Raya dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 84,286 pada katagori sangat baik. Koefisien *determinasi parsial* diperoleh bahwa besarnya kontribusi pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Raya adalah sebesar 05.3%. Hal ini mengandung pengertian bahwa

pengalaman mengajar tidak memiliki dampak yang positif, karena pengalaman mengajar guru hanya mengacu kepada lamanya mengajar atau masa kerja yang di dalam prosesnya tidak terdapat bimbingan yang terkait dengan kinerja guru dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.

- h. Pengaruh tingkat pendidikan ( $X_1$ ), pelatihan ( $X_2$ ) dan pengalaman mengajar ( $X_3$ ) secara bersama-sama terhadap kinerja guru ( $Y$ ).

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada variabel pendidikan yang diukur melalui dua indikator yaitu tingkat pendidikan dan kesesuaian program studi secara umum dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendidikan dalam kategori sangat baik yaitu dilihat dari persentase skor rata-rata pendidikan sebesar 87.302%. Variabel pelatihan yang diukur melalui empat indikator yaitu lama pelatihan, tingkat pelatihan, relevansi, dan jumlah pelatiba secara umum dalam kategori kurang baik yaitu dilihat dari skor rata-rata pelatihan sebesar 41.508%. Variabel pengalman mengajar diukur melalui tiga indikator yaitu lama tahun yang sudah dilalui oleh seorang guru selama menngajar, lama mengajar mata pelajaran yang diampu, dan banyaknya/jumlah sekolah tempat mengajar secara umum termasuk dalam kategori tinggi dilihat dari skor rata-rata kinerja guru sebesar 84.286%. Sedangkan kesimpulan yang dapat diambil dari kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya sudah berada dalam kategori baik. Dilihat dari rata-rata kinerja guru yaitu 83,251% yang berarti kinerja guru dalam kategori baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan yang sangat baik, pelatihan yang kurang baik dan pengalaman yang baik.

Hasil uji hipotesis menunjukkan *koefisien determinasi simultan* diperoleh kesimpulan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan pendidikan, pelatihan dan kinerja guru terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya secara simultan sebesar 26.6%, dengan demikian menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang besar terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Sedangkan sisanya 73.4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini yang menyimpulkan bahwa pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya didukung juga oleh teori, dimana semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Dari berbagai macam pengetahuan yang didapatkan, diharapkan seorang guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dari hari ke hari dan juga pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Seorang guru yang memiliki pendidikan lebih tinggi kinerjanya akan semakin baik, tingkat pendidikan guru sudah memenuhi kualifikasi standar minimal pendidikan untuk guru SMP, serta kesesuaian pendidikan yang ditempuh sudah sesuai dengan pelajaran yang diampu dalam mengajar. Dengan tingkat pendidikan yang sangat baik dapat meningkatkan kinerja guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila pendidikan mengalami peningkatan maka akan diikuti pula dengan peningkatan kinerja guru PAI SMP Kota Palangka Raya.

Pelatihan juga mempengaruhi kinerja guru, berdasarkan analisis deskriptif persentase untuk variabel pelatihan dalam kategori kurang baik, artinya pelatihan yang diikuti guru pada kategori kurang baik, dan hal tersebut menyebabkan kinerja guru yang baik. Dengan sering mengikuti pelatihan yang relevan sesuai dengan kebutuhan guru dapat meningkatkan kinerja guru. Produktifitas kerja guru salah satunya adalah keterampilan. Keterampilan dapat didapat dari pelatihan,

makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas atau teknologi saat ini. Semakin sering tenaga kependidikan mengikuti pelatihan maka akan meningkatkan ketrampilan dan juga kinerja guru.

Pengalaman mengajar guru PAI SMP di Kota Palangka Raya tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja guru, meskipun dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 84,286. Hal ini mengandung pengertian bahwa pengalaman mengajar tidak memiliki dampak yang positif, karena pengalaman mengajar guru hanya mengacu kepada yaitu lama tahun yang sudah dilalui oleh seorang guru selama mengajar, lama mengajar mata pelajaran yang diampu, dan banyaknya/jumlah sekolah tempat mengajar, yang didalam prosesnya tidak terdapat bimbingan untuk meningkatkan profesionalisme yang terkait dengan kinerja guru.

$H_a$  (hipotesis kerja) dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Hasil analisis data dalam penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar secara bersama-sama atau simultan terhadap kinerja guru, yang artinya  $H_a$  diterima. Maka hipotesis yang berbunyi ada pengaruh positif pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP secara bersama-sama di Kota Palangka Raya diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

#### i. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat variabel yang tidak teruji kebenarannya yaitu variabel pengalaman mengajar ( $X_3$ ) karena perhitungan secara analisis tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja guru variabel Y) hal ini disebabkan berdasarkan penelitian

di lapangan karena dalam proses pengalaman mengajar yaitu hanya melihat berapa lama guru mengajar mata pelajaran yang di ampu atau lamanya menjadi guru dan juga berapa tempat guru mengajar pada sekolah dan dalam proses pembelajaran tersebut tidak adanya pembinaan atau pelatihan yang bersifat meningkatkan kemampuan atau profesionalisme guru sehingga meskipun guru lama mengajar namun tidak ada pengaruhnya terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya. Selain itu peneliti memiliki keterbatasan dan kekurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor dari peneliti, subjek analisis, maupun instrumen penelitian. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Pembuatan indikator maupun instrumen dalam angket yang digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar belum mengungkap secara menyeluruh.
2. Faktor-faktor yang diungkap dalam penelitian ini adalah faktor positif yang berpengaruh terhadap kinerja, yaitu faktor tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar. Sedangkan secara obyektif masih banyak faktor lain yang mendukung kinerja guru seperti pemberian insentif atau sertifikasi, organisasi, komunikasi interpersonal, kompetensi atau kemampuan guru dan lain sebagainya.
3. Responden yaitu guru-guru PAI SMP di Kota Palangka Raya dimungkinkan belum secara maksimal dalam menjawab angket penelitian seperti kurang cermat, responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur. Serta pernyataan dalam angket yang rumit sehingga kurang dipahami oleh responden.
4. Kami menyadari masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu memiliki keterbatasan uji coba instrumen yang dilakukan hanya 20 responden yaitu guru PAI SMA di Kota Palangka Raya.

5. Pada proses perhitungan atau analisis pengolahan data kemungkinan terjadi kesalahan, yang berakibat data yang dipaparkan dalam penelitian ini akan mengalami kekeliruan. Tetapi penulis berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan dalam analisis pengolahan data.

## **BAB V**

---

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan terhadap guru PAI SMP di Kota Palangka Raya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Tingkat pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.**

Tingkat pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa kategori sangat baik dengan persentase 66.7%, kategori ini merupakan kategori tertinggi di antara kategori yang lain dalam variabel pendidikan, selanjutnya 33.0% termasuk dalam kategori baik. Jadi tingkat pendidikan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya masuk pada kategori sangat baik.

##### **2. Pelatihan guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelatihan terhadap guru PAI SMP di Kota Palangka Raya menunjukkan pada kategori kurang baik dengan persentase 47.6%, kategori ini merupakan kategori tertinggi di antara kategori yang lain dalam variabel pelatihan, selanjutnya 16.7% termasuk dalam kategori cukup baik dan sebesar 35.7% tidak baik. Jadi dapat disimpulkan pelatihan guru pendidikan agama Islam SMP di Kota Palangka Raya pelaksanaan kegiatan pelatihan pada kategori kurang baik.

### 3. Pengalaman mengajar guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP se-Kota Palangka Raya bahwa pengalaman mengajar guru menunjukkan pada kategori sangat baik dengan persentase 52.381%, di mana kategori ini merupakan kategori tertinggi di antara kategori yang lain dalam variabel pengalaman mengajar, selanjutnya 33.333% termasuk dalam kategori baik dan pengalaman mengajar cukup baik sebesar 14.2863%. Jadi pengalaman mengajar guru pendidikan agama Islam SMP di Kota Palangka Raya memiliki pengalaman mengajar pada kategori sangat baik.

### 4. Kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya.

Kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya menunjukkan pada kategori baik dengan persentase 54.8%, di mana kategori ini merupakan kategori tertinggi di antara kategori yang lain dalam variabel tingkat pendidikan, selanjutnya 42.9% termasuk dalam kategori sangat baik dan kinerja guru cukup baik sebesar 2.4%. Jadi kinerja guru pendidikan agama Islam SMP negeri dan swasta di Kota Palangka Raya pada kategori baik.

5. Terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya secara parsial sebesar 13.8%.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya secara parsial sebesar 15.5%.

7. Tidak ada pengaruh yang signifikan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya secara parsial sebesar 05.3%.
8. Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru PAI SMP di Kota Palangka Raya secara simultan sebesar 26.6 %. Kemudian sisanya yaitu sebesar 73.4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pencapaian kinerja guru PAI SMP yang optimal.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi kepada:

### **1. Guru PAI**

Agar lebih meningkatkan kinerjanya secara profesional, dan hendaknya para guru terus meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi, meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan dan juga kegiatan di MGMP. Guru harus terus berusaha meningkatkan kinerjanya sebagai sarana untuk mengembangkan profesionalismenya sebagai guru.

### **2. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan seluruh anggota sekolah dengan selalu memberi dukungan atau motivasi yang tinggi, memperhatikan pendidikan dan pelatihan yang menunjang kinerja guru.

### **3. Pengawas**

Peningkatan kinerja guru perlu di dukung dan dimotivasi oleh pengawas guru PAI SMP agar dapat menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dikuasai dengan baik sehingga

dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik dan profesional.

#### 4. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMP

MGMP diharapkan menjadi bengkel dalam menyelesaikan permasalahan sekaligus motivator terhadap guru pendidikan agama Islam yang belum optimal terhadap kinerjanya.

#### 5. Pemerintah (Diknas dan Kemenag)

Pelaksanaan pelatihan terhadap guru pendidikan agama Islam SMP hendaknya dilaksanakan secara rutin dalam rekrutmen peserta secara merata dan kuotanya di perbanyak sehingga tidak ada lagi guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan.

#### 6. Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya agar dapat melakukan terhadap responden yang lebih banyak dan dapat menggunakan instrumen penelitian dengan pertanyaan untuk variabel-variabel penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Achmad Slamet, Yeri Sutopo, *Statistika Inferensial*, Yogyakarta, Andi (Anggota IKAPI), 2017.
- Ali Muhidin, Sambas, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Darmawan, Deni, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rodaksa, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Jelantik, A.A. Ketut, *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional Panduan Menuju PKKS*, Yogyakarta: Depublish, 2015.
- Kadir, *Statistika Untuk Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial (Dilengkapi dengan Output Program SPSS)*, Jakarta: Rosenata Sampurna, 2010
- Kamil, Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan (konsep dan aplikasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Lubis, Mayang Sari, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Presindo Anggota IKPI, 2016.

- Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoristis dan Aplikatif*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar (Teori dan Praktik)*, Jakarta: Prenadamea Group. 2012.
- Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Natsir, Nanat Fatah, *Strategi Pembangunan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Dikdasmen, 2002.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ridwan, *Cara Mudah Belajar SPSS 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Saifuddin, Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Siregar, Syofian, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Sugandi, Achmad, *Teori Pembelajaran*, Semarang: UPT. UNNES Press, 2004
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta, 2017
- Sumitro, Nana, *Pengembangan Kualitas Manajemen Sumber Daya Manusia*, Depok: PIO UI, 2001.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Jakarta : SL Media, 2011.

**Kitab:**

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press. 1992.

## PROFIL PENULIS

Edi Maryanto, M.Pd lahir di Blitar pada tanggal 17 Oktober 1972. Pernah bersekolah di SD Inpres Trans Bereng Bengkel lulus tahun 1985; SMPN 1 Bereng Bengkel lulus tahun 1988; MAN Palangka Raya lulus tahun 1991; S-1 Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari di Palangka Raya lulus tahun 1997; dan, S-2 Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya lulus tahun 2018.

Pernikahannya dengan Sri Aryani, membuahkan keturunan bernama Ilham Maulana Fatiha dan Hafiz Akbar Fadilah. Penulis pernah mengabdikan sebagai Guru Honor SMA Muhammadiyah 2 Palangka Raya Tahun 1999 s.d.2010; Guru Honor SMKN 7 Tahun 2005 s.d. 2007; dan, Guru SMPN 4 Palangka Raya Tahun 2001 s.d. sekarang.

Selama menjadi guru, penulis beberapa kali mendapatkan penghargaan/prestasi, seperti: Pertukaran guru PAI tingkat nasional tahun 2010 di Kota Makassar; Lomba Kreasi Model Pembelajaran PAI SMP berbasis ICT tahun 2010 dan 2011; Penghargaan terbaik pembuatan PTK oleh Kemenag Kota Palangka Raya Tahun 2010; *Visiting* guru PAI tingkat nasional tahun 2014 di Kota Makassar; dan, Guru berprestasi PAI SMP tingkat Kota Palangka Raya Tahun 2016.

Keaktifannya berorganisasi, menjadikannya dipercaya memimpin beberapa organisasi profesi, kepemudaan, kemasyarakatan dan keagamaan, seperti: Ketua MGMP PAI SMP Kota Palangka Raya tahun 2009 s.d.2011; Sekretaris AGPAI tingkat Propinsi Kalteng tahun 2010 s.d. 2013; Ketua Masjid Daruttaqwa Kel. Kalamangan tahun 2005 s.d. 2015; Ketua MGMP PAI SMP tingkat Provinsi Kalteng tahun 2012 s.d. 2017; Sekretaris PGRI tingkat Kec. Sabangau Tahun 2017 sampai sekarang; dan, Ketua LPTQ Kecamatan Sabangau tahun 2017 sampai sekarang.

Bunga Rampai Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam adalah karya tulis yang pernah dipublikasikan bersama tiem penulis tahun 2017. Beberapa kali juga pernah melakukan Penelitian Tindakan Kelas berjudul:

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Metode Debat Pendidikan Pada Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 4 Palangka Raya tahun 2015; Upaya Meningkatkan Minat Belajar Pada Materi Hukum Bacaan *Qalqalah* dan *Ra* Melalui Penggunaan Model *Inside And Ouside Circle* Bagi Peserta Didik Kelas VIII-3 SMPN 4 Palangka Raya tahun 2016; Penerapan Metode Pembelajaran *Market Place Activity* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Shalat Berjamaah Kelas VII.2 SMP Negeri 4 Palangka Raya tahun 2017; dan, Tesis: “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah pertama (SMP) di Kota Palangka Raya tahun 2018.

Penulis bisa dihubungi melalui email: [edimaryanto85@yahoo.com](mailto:edimaryanto85@yahoo.com)